

**UPAYA MENUMBUHKAN KEJUJURAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN SALAFIYAH MIFTAKHUL MUBTADI'IN MONTESSORI
MELALUI BIMBINGAN AGAMA DENGAN KITAB *AKHLAK LIL BANAT*
JILID 1**

Untuk Menenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Di susun Oleh :
Rifkhi Eva Puji Lestari
(2001016052)

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Bapak Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya. maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Rifki Eva Puji Lestari

NIM : 2001016052

Fak/Jur. : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Judul Proposal : Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori Melalui Bimbingan Agama Dengan Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid 1

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Semarang, 3 Juni 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP. 196908181995031001

NILAI BIMBINGAN

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rifkhi Eva Puji Lestari
NIM : 2001016052
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Proposal : Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri Di Pondok Pesantren
Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori Melalui Bimbingan
Agama Dengan Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid 1

NILAI PEMBIMBING



(diisi angka skala 1-4)

Semarang, 3 Juni 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP. 196908181995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI SKRIPSI

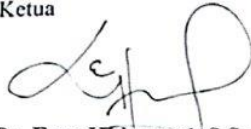
**UPAYA MENUMBUHKAN KEJUJURAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH MIFTAKHUL MUBTADI'IN MONTESSORI MELALUI BIMBINGAN
AGAMA DENGAN KITAB AKHLAK LIL BANAT JILID 1**

Disusun Oleh:
Rifkhi Eva Puji Lestari
2001016052

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 25 Juni 2024 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Ema Hidayatni, S.Sos.I.M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Penguji I



Anila Umriana, M.Pd
NIP. 197904272008012012

Penguji II



Widayat Muntarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Mengetahui,
Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 11 Juli 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri Di Pondok Pesantren Saafiyah Miftakhul Muftadi’in Montessori Melalui Bimbingan Agama Dengan Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid 1” merupakan hasil karya saya sendiri untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Sos). Terdapat karya yang perlu diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupaun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Juli 2024



Rifkhi Eva Puji Lestari

NIM. 2001016052

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri Di Pondok Pesantren Saafiyah Miftakhul Muftadi’in Montessori Melalui Bimbingan Agama Dengan Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid 1” tanpa adanya hambatan yang berarti. Sholawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang. Oleh karena itu peneliti memahami benar bahwa tanpa bimbingan, ide, do’a dan motivasi sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kontribusi dan sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan dan pengalaman luar biasa bagi penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku ketua dan sekertaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memeberikan semangat, arahan, pengalaman, dan waktunya dalam membantu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd., selaku dosen wali studi sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
6. Seluruh staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan surat menyurat dan informasi akademik.

7. Bapak K.H. Muta'ib selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di pondok tersebut.
8. Pengurus, ustadz, ustadzah, serta jajaran guru yang mengajar di Pondok Pesantren Saafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori. Serta santriwan/wati yang telah membantu penulis dalam mendapatkan hasil yang penulis cari.
9. Untuk diri saya sendiri yang sudah berjuang, berproses, serta bertahan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Orang tua penulis, Bapak Rokhimin dan Ibu Rubiyati yang selalu memberikan semangat, dukungan serta doa yang tiada henti. Serta adik laki-laki penulis Ahmad Choirul Yahya yang juga memberikan semangat bagi saya.
11. Untuk Kakek Dahlan dan Nenek Mariyati serta paman dan bibi penulis yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terimakasih atas dukungan, semangat serta doanya.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 20 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang menjadi teman seperjuangan di bangku kuliah selama proses kuliah.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan doa semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan penyuluhan islam.

Semarang, 11 Juli 2024

Rifkhi Eva Puji Lestari
NIM. 2001016052

PERSEMBAHAN
Bismillahirrahmanirrahim

Penulis persembahkan skripsi ini sebagai ungkapan rasa terimakasih yang besar karena telah menemani peneliti berjuang untuk menyelesaikan skripsi, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Untuk diri sendiri yang sudah mau berjuang, berusaha, dan bertekad untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
2. Untuk kedua orang tua penulis yang sudah memberikan semangat, dukungan serta doa yang tiada hentinya. Serta adik saya yang juga memberikan semangat.
3. Alumni tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang sudah memeberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu.

MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”.

(QS. Al-Baqarah : 155)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri Di Pondok Pesantren Saafiyah Miftakhul Muftadi’in Montessori Melalui Bimbingan Agama Dengan Kitab *Akhlaq Lil Banat* Jilid 1”, Rifkhi Eva Puji Lestari, NIM 2001016052, Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Fenomena kejujuran di zaman sekarang tidak mudah untuk ditemukan, dimana anak kecil maupun orang tua pasti pernah melakukan ketidakjujuran. Ketidakjujuran yang terjadi di pondok tersebut adalah kebohongan, dimana santri masih suka berbohong kepada ustadz/ustadzah atau teman-temannya Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi’in Montessori mengajarkan tentang pentingnya menerapkan kejujuran pada santrinya sebagai upaya menumbuhkan kejujuran di pondok. Dengan menerapkan beberapa metode dan materi yang di lakukan oleh pembimbing serta guru yang ada di pondok pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi mengenai bagaimana upaya pengurus dan jajarannya dalam mengajarkan kejujuran para santri melalui bimbingan agama dengan kitab *akhlaq lil banat* jilid I. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Analisis penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian upaya menumbuhkan kejujuran santri di pondok yaitu dengan: 1) metode langsung, dimana pembimbing berkomunikasi langsung kepada santri yang memiliki masalah. Bimbingan tersebut dilakukan selama 15 menit. Santri yang di bimbing menggunakan metode ini mengatakan lebih leluasa dalam menjelaskan permasalahan yang dihadapi. Hasil yang diperoleh setelah melakukan bimbingan dengan metode langsung adalah santri merasa lebih baik dan belajar untuk memperbaiki diri supaya menjadi pribadi yang berakhlakul kharimah. 2) metode ceramah dan diskusi, dimana pembimbing memberikan nasehat atau petunjuk serta ajakan dan dorongan kepada santri untuk melakukan hal-hal yang baik. Selanjutnya metode diskusi dimana pembimbing memberikan kesempatan kepada santrinya untuk berdiskusi terkait materi yang baru saja dipelajari bersama dengan pembimbing. Hasil yang diperoleh dari metode ceramah dan diskusi adalah santri menjadi mengerti akan akhlak yang baik itu seperti apa, seperti halnya menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan kesehariannya. 3) metode pembiasaan, dimana pembimbing mengajarkan, mengarahkan serta mencontohkan secara langsung santrinya untuk berperilaku jujur. Hasil yang diperoleh dari metode pembiasaan ini adalah santri menjadi terbiasa untuk berperilaku jujur kepada semua orang. 4) metode keteladanan, dimana pembimbing memberikan teladan serta contoh secara langsung kepada santrinya. Seperti teladan dari kisah nabi atau kisah nyata yang dapat diambil hikmahnya. Hasil yang diperoleh dari menerapkan metode teladan ini adalah santri menerapkan keteladanan yang dicontohkan oleh pembimbing, seperti keteladanan mengenai orang-orang yang berperilaku jujur dalam kesehariannya.

Kata Kunci: Kejujuran, Pondok Salafiyah Miftakhul Muftadi’in Montessori, Bimbingan Agama

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NILAI BIMBINGAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Konsep Kejujuran.....	17
B. Konsep Pondok pesantren	22
C. Konsep Bimbingan Agama.....	26
D. Konsep Kitab <i>Akhlak Lil Banat</i>	32
E. Relevansi bimbingan agama dalam upaya menumbuhkan kejujuran menggunakan kitab <i>akhlak lil banat</i>	34
BAB III UPAYA MENUMBUHKAN KEJUJURAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH MIFTAKHUL MUBTADI'IN MONTESSORI MELALUI BIMBINGAN AGAMA DENGAN KITAB <i>AKHLAK LIL BANAT</i> JILID I.....	37
A. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori.....	37

- B. Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori melalui Bimbingan Agama dengan Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid I 45

BAB IV ANALISIS UPAYA MENUMBUHKAN KEJUJURAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH MIFTAKHUL MUBTADI'IN MONTESSORI MELALUI BIMBINGAN AGAMA DENGAN KITAB <i>AKHLAK LIL BANAT</i> JILID I.....	61
A. Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri melalui Bimbingan Agama dengan Kitab <i>Akhlak Lil Banat</i>	61
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	79
C. Penutup.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah siswa/Santri.....	40
Tabel 1. 2 Sarana dan Prasarana.....	43
Tabel 1. 3 Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	44
Tabel 1. 4 Jadwal Mingguan Santri.....	45
Tabel 1. 5 Ketidakjujuran Santri.....	49
Tabel 1. 6 Pelaksanaan Bimbingan Agama Upaya Menumbuhkan Kejujuran dengan Beberapa Metode.....	56
Tabel 1. 7 Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri.....	66
Tabel 1. 8 Kejujuran Santri Setelah Mengikuti Bimbingan Agama dengan Kitab <i>Akhlak Lil Banat</i>	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	92
Lampiran 2 Daftar Informan Wawancara.....	96
Lampiran 3 Dokumentasi.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan zaman yang semakin maju atau menjadi modern pastinya akan memiliki dampak yang baik dan buruk (Muhasim, 2017). Dengan demikian, mrosotnya nilai kejujuran adalah masalah yang paling penting saat ini. Sangat mungkin bahwa banyak orang, baik orang dewasa maupun anak kecil sekarang tidak jujur. Jujur dianggap tidak penting di zaman sekarang dan ada beberapa orang yang menganggapnya tidak berguna bagi diri sendiri (Revd 2021). Lebih parah lagi kejujuran menjadi sulit ditemukan di zaman sekarang. Seorang anak yang jujur pasti memiliki modal untuk hidup dengan baik di masyarakat. Sebab, ada nilai spiritual dalam kejujuran yang memancarkan berbagai sikap yang tertuju pada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (Pratama, 2022).

Menjadi jujur, seseorang harus mengatakan apa yang dia katakan dan tidak memanipulasi perbuatannya dengan berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya sendiri. Jujur sehubungan dengan kebaikan yang berarti mementingkan kepentingan orang banyak daripada kepentingan diri sendiri atau kelompoknya (Kesuma, dkk 2014: 16.). kejujuran adalah sikap seseorang yang sering diungkapkan dengan ucapan dan tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa rekayasa. Kejujuran dapat didefinisikan sebagai kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan seseorang, karena semuanya benar sesuai dengan fakta yang ada. Pemikiran tentang pengakuan dan keyakinan terhadap sang pencipta berfungsi sebagai dasar untuk membudayakan kejujuran dalam kehidupan masyarakat. Pemikiran ini akan berkembang menjadi kekuatan batin seseorang, yang menghasilkan perilaku yang penuh dengan tanggung jawab, sikap jujur sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku jujur ini harus ditanamkan sejak usia dini agar anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari saat dewasa (Destriando et al., 2023).

Memiliki sikap moral yang terpuji tentunya seseorang harus memiliki nilai spiritual. Hal ini benar untuk semua orang, terutama bagi santri yang mondok di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori. Menurut KBBI kata santri berarti orang yang belajar dan mempelajari agama, orang yang beribadah dengan benar, orang yang soleh, dan orang yang taat kepada Allah SWT dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan (Mahendra, n.d.). Karakter santri termasuk cinta Tuhan dengan segenap ciptaan-Nya, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, amanah, hormat, belas kasihan, dermawan, suka menolong, bekerja sama, percaya diri, pekerja keras,

kepemimpinan, keadilan, baik, rendah hati, toleransi, dan cinta damai (Yudhi, 2020). Berdasarkan temuan peneliti, peneliti menemukan bahwa beberapa santri tidak berperilaku jujur seperti suka berbohong dan ada beberapa santri lainnya tetap suka berbohong dalam situasi apapun. Saat ditanya oleh guru, santri selalu berusaha menutupi kesalahannya. Dengan demikian, mereka telah membohongi diri sendiri karena ketidakmampuan mereka untuk bersikap jujur baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Salah satu masalah yang menunjukkan ketidakmampuan anak beradaptasi dengan lingkungan keluarga dan sosial adalah berbohong, yang juga merupakan bentuk perilaku menyimpang yang didapat oleh seseorang dari lingkungan. Pada dasarnya, kebanyakan anak usia puber belajar berbohong dari keluarga dan bentuk perilaku yang berlaku didalamnya. Sehingga anak-anak tersebut terbiasa berbohong sejak masih kecil dan ketika mereka memasuki usia puber maka mereka akan mulai menggunakan kebohongan sebagai bentuk perilaku yang berlaku (Az-Za'balawi, 2007). Lingkungan keluarga adalah tempat seorang anak tumbuh dan berkembang, yang nantinya akan sangat mempengaruhi kepribadiannya. Terutama dalam hal cara orang tua membesarkan dan mendidik anak-anak mereka, karena peran orang tua seringkali tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang kepribadian. Akibatnya, sebagian besar orang tua hanya bisa mencari kambing hitam bahwa anak-anaklah yang sebenarnya tidak beres ketika hal-hal negatif terjadi pada perilaku sehari-hari mereka. Contoh, orang tua sering memerintahkan anaknya seperti, "*nak nanti ayah minta tolong, semisal nanti ada yang cari ayah atau ibu, bilang saja ayah atau ibu tidak ada di rumah atau sedang keluar, karena ayah atau ibu akan istirahat dulu*". Peristiwa tersebut secara tidak langsung mengajarkan anak bahwa berbohong adalah baik atau haram. Akibatnya, anak akan berbohong kepada orang lain termasuk kepada orang tuanya sendiri (Nurul n.d.).

Kebohongan menurut Morissan (2013), didefinisikan sebagai penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja terhadap perilaku, informasi, dan gambaran diri dengan tujuan untuk membuat orang lain dengan keyakinan atau kesimpulan yang salah. Berbohong dapat menjadi suatu keburukan yang meluas, menurut Kholil dalam Aunillah (2011). Menurut Imam Nawawi dalam Aunillah (2011) kebohongan juga didefinisikan sebagai menceritakan sesuatu tetapi tidak sesuai dengan kenyataan atau keadaan sebenarnya. Menurut Peterson (1995), Zuckerman, Depaulo & Rosental (1981), kebohongan adalah tindakan yang dilakukan tanpa pemberitahuan sebelumnya dengan tujuan untuk merubah kepercayaan seseorang. Ini juga digambarkan dalam Gani (2016). Menurut Ekman (2009) kebohongan adalah ketika seseorang dengan sengaja mengartikan kebohongan adalah

kondisi dimana seseorang memiliki niat untuk menyetakan orang lain dengan sengaja menyetakan orang lain (Naja 2020). Kebohongan juga disebut sebagai kepalsuan, dimana jenis penipuan ini adalah jenis pernyataan yang tidak benar, terutama dengan maksud untuk menipu orang lain, seringkali dengan niat untuk menjaga rahasia, reputasi, atau perasaan untuk melindungi seseorang atau untuk menghindari hukuman atau tolakan untuk suatu tindakan (Lubis, 2018).

Contoh *kasus pertama*, adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih yang kecanduan game online, yang menyebabkan dia sering berbohong dan masih mendapatkan uang saku dari orang tuanya. Orang tua akan kesulitan memberikan uang jika mereka mengatakan mereka secara terus terang meminta uang untuk bermain game online. Dengan demikian, banyak remaja akhirnya memilih untuk berbohong. Banyaknya waktu yang dihabiskan bermain game dapat berdampak pada perilaku remaja, termasuk malas. Selain itu, membeli senjata untuk bermain game online seringkali membutuhkan uang, jadi pengguna yang sebagian besar masih pelajar mungkin berbohong kepada orang tua mereka untuk menikmati hobinya bermain game online. Perubahan perilaku yang terjadi pada remaja yang kecanduan game online mungkin tidak dirasakan oleh remaja itu sendiri, tetapi orang tua, terutama orang tua, dapat melihatnya. Ini terbukti dengan fakta bahwa remaja sering membolos dan menghabiskan waktu lebih banyak di depan komputer daripada membaca buku, yang mengganggu aktivitas sekolah mereka (Masya 2016). Contoh *kasus kedua*, terjadi di Dusun Sembalun di Kelurahan Tanjung Karang, tempat banyak remaja suka bermain game online. Memainkan berbagai jenis game online biasanya dapat menghabiskan waktu hingga enam jam setiap hari. Remaja lupa beribadah, mengaji, belajar, dan mengerjakan tugas karena terlalu banyak bermain. Selain itu, remaja tersebut sering berbohong kepada orang tuanya, seperti meminta uang kepada orang tua dengan alasan membeli peralatan sekolah atau paket untuk mengerjakan tugas sekolah (khoerul ummah, 2022). Dari kasus tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa berbohong sangatlah membawa dampak yang buruk, dimana seseorang dapat melakukan kebohongan tanpa ada rasa takut. Dengan begitu ketika perilaku berbohong tersebut tidak ada penanganan, maka akan menjadi suatu hal yang lumrah atau akan menjadi suatu hal yang biasa.

Salah satu aspek kehidupan manusia yang sulit untuk dihindari adalah berbohong; kebohongan terjadi dalam diri manusia, entah itu secara sadar atau tidak sadar. Tidak diragukan lagi, kebohongan yang dilakukan secara terus menerus akan berdampak buruk pada kehidupan seseorang. Berbohong akan membuat hidup mereka tidak tenang. Mereka

akan gelisah dan mencoba menutupi kebohongannya dengan kebohongan lainnya. Jika mereka berbohong, mereka akan kehilangan kepercayaan orang lain dalam situasi apa pun (Amda 2019). Setiap santri yang mengetahui atau bahkan mencontoh kebohongan tersebut akan terkena dampak. Jika tidak segera ditindak lanjut, hal ini pasti akan menjadi kebiasaan. Dibutuhkan bimbingan dari pengasuh, pengurus, guru, atau orang tua santri karena berbohong adalah salah satu contoh ketidakjujuran.

Berbohong sekarang menjadi hal yang umum dan siapa pun dapat berbohong. Seperti seorang remaja, karena mereka mulai bergaul dengan teman sebaya, mereka mengembangkan kata hati untuk mencapai kenyamanan, tetapi jika sesuatu yang tidak diharapkan terjadi, mereka akan berbohong kepada teman, orang tua, dan guru mereka dengan memberikan informasi yang salah. Pubertas pada remaja sudah mulai mengalami pertentangan batin yang paling kuat dalam hidupnya, menurut Kartono (2007). Pubertas adalah masa yang penuh dengan kontras, masalah, dan jiwa yang sering berlawanan, yang menimbulkan kecemasan dan kebingungan pada remaja. Remaja adalah generasi yang membawa harapan bagi bangsa dan agama. Namun, sangat disayangkan bagaimana moral remaja saat ini, di tengah keadaan mental yang tidak stabil. Dipengaruhi oleh berbagai media, yang mengombang-ambingkan komitmen mereka sehingga terjebak dalam perilaku menyimpang yang dapat berupa kejahatan atau kerusakan moral (Komarudin et al., 2023)

Salah satu masalah umum yang dihadapi remaja adalah melakukan kebohongan untuk memenuhi keinginan pribadinya. Kebohongan verbal atau pernyataan yang tidak sopan, seperti mengatakan ingin belajar kelompok tetapi sebenarnya bermain, adalah contoh kebohongan yang sering terjadi. Berbohong adalah salah satu hal yang sering dilakukan remaja, menurut Marliyani (2016). Remaja biasanya berbohong tentang hal-hal sosial seperti apa yang dilakukan teman mereka atau siapa teman mereka (Yang et al., 2023).

Sesuai dengan Firman Allah dalam Surah At-Taubah 9:119, yang berbunyi, "*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar;*" kejujuran merupakan gambaran dari seseorang yang bertakwa kepada Allah dan menggambarkan hamba yang beriman. Jujur adalah ekspresi dari hati, ucapan, dan tindakan. Jika seseorang berperilaku dengan benar, itu akan menunjukkan sikap hati yang menunjukkan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhasim, 2017). Jika kejujuran berkurang atau hilang, itu akan menyebabkan krisis kepercayaan, yang pada gilirannya akan menyebabkan krisis multi dimensi yang dapat menghancurkan seluruh kehidupan, baik pada tingkat pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan

negara, jika manusia sudah meninggalkan "kejujuran". Peran guru atau orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter moral santri dalam kehidupan sehari-harinya, jadi dakwah juga diperlukan untuk membantu seorang mubaligh atau kyai mengajarkan atau memberikan arahan kepada santrinya. Menurut Abdul Bait, prinsip dakwah yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah prinsip kejujuran (Setia n.d.).

Pendidikan karakter sangat penting untuk memperbaiki moral bangsa karena kejujuran ada pada setiap orang (Niland et al., 2020). Salah satu sifat manusia yang paling penting adalah kejujuran. Seseorang yang jujur biasanya memiliki karakter yang baik. Menurut pepatah, "Kejujuran bagaikan emas permata bagi kehidupan." Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap anak atau individu untuk menjadi jujur baik di rumah, di sekolah, di komunitas, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Orang jujur berbicara, berpenampilan, dan bertindak seperti apa adanya tanpa dibuat-buat (Rizal, 2021). Kejujuran akan menjadi nilai yang tercermin dalam cara berpikir, bertindak, dan bersikap seseorang (Mulyana, 2011). Dalam pandangan Kluckhohn, Brameld berpendapat bahwa dianggap hanya memiliki nilai jika dikenal dan ditafsirkan sebagai hal yang diinginkan. Contohnya seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal memiliki nilai sebab karena dianggap sebagai hal-hal yang baik, dan keinginan untuk mendapatkannya akan memengaruhi sikap dan perilaku (Cahyana, 2022). Untuk menanamkan pentingnya pembelajaran nilai kejujuran, para guru dan orang tua harus memperhatikan hal ini.

Faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku dan tindakan yang tidak jujur menurut Sigmund Freud adalah keinginan untuk menyenangkan diri sendiri dan orang lain, menghindari kegagalan, atau mengurangi tekanan (dalam buku Alwisol, 2017:17). Ketika kejujuran dianggap sebagai moral, ia dimanifestasikan dalam kebiasaan seseorang. Akibatnya, akan berdampak secara langsung pada moral kejujuran seseorang, apakah itu baik atau buruk bagi pelaku (Cahyana, 2022)ca.

Tujuan tersebut dapat dicapai melalui penggunaan tolok ukur dalam pendidikan non-formal, serta peran pondok pesantren sebagai sarana untuk menghasilkan generasi yang berakhlakul kharimah atau berakhlakul kharimah. Pesantren di lokasi ini memiliki kapasitas yang signifikan untuk berkontribusi besar terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Baik murobbi maupun pimpinan pondok pesantren telah menghasilkan generasi akademik dan ulama yang hebat dalam bidangnya dan menjadi tauladan bagi masyarakat. Kegiatan dakwah di pesantren disesuaikan dengan karakteristik santri, seperti ketepatan waktu pengajaran, karakteristik kelas, dan hubungannya dengan pencapaian santri (Pelu 2022).

Pendidikan pesantren, di mana para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan pengasuh pondok. Para santri terbiasa hidup dalam sistem nilai yang harus dipatuhi, salah satunya adalah kejujuran. Untuk menjadi jujur, Anda harus berusaha menjadi yang terbaik untuk orang lain. Seseorang dapat dianggap berkarakter atau berwatak jika dia dapat mengadopsi prinsip dan keyakinan yang diinginkan masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupannya. Pendidikan di pesantren juga membantu membina karakter jujur karena mendapatkan pengawasan yang kuat dari pengurus, ustadz, dan kyai (pendidik) selama satu hari. Semua kegiatan siswa dapat diawasi dan diperhatikan dengan cermat. Setiap aktivitas dan interaksi juga dilakukan sebagai proses belajar jujur (Musbikin, 2019). Pondok pesantren memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu cepat, yang membuat posisi mereka menarik untuk diselidiki ilmiah (Yanti 2022).

Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muhtadi'in Montessori adalah salah satu lembaga pendidikan islam non-formal yang berfokus pada menanamkan akhlakul kharimah pada siswanya, terutama menanamkan kejujuran. Lokasi Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muhtadi'in Montessori adalah di Dusun Prengtali, Desa Kemiri, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. K.H. Muta'ib mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muhtadi'in Montessori pada tahun 1993. Pendidikan ilmu agama islam, seperti mengaji kitab klasik atau kitab kuning, seperti Kitab *Akhlaq Lil Banat*, diajarkan. upaya untuk meningkatkan kejujuran ditunjukkan oleh berbagai program kegiatan di pondok pesantren, termasuk pengasuh, ustadz, dan interaksi dengan santri.

Berdasarkan pengamatan peneliti upaya menunjukkan bahwa menumbuhkan kejujuran di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muhtadi'in Montessori sangat menarik karena pengasuh, pengurus, dan guru-gurunya memberikan nasihat atau bimbingan untuk berperilaku jujur melalui kisah-kisah dari masa lalu, mendorong santri untuk mengaji dan mengikuti instruksi. Montessori mengatakan ini karena usulan dari kakaknya, K.H. Muta'ib, yang bernama Muhtarom, yang tinggal di Jakarta. Menurut Montessori, pendidikan karakter mandiri memerlukan struktur dan keteraturan. Untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki akses ke alat pendidikan yang mereka inginkan, aturan diterapkan. Selain itu, penempatan alat pembelajaran harus sesuai dengan jangkauan anak, sehingga anak dapat mempersiapkannya atau mengambilnya sendiri dari tempat penyimpanan. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan bertanggung jawab atas persiapan pembelajaran. Jadi, pembelajaran Montessori tidak dapat diterapkan pada siswa yang tidak memiliki sifat mandiri. Oleh

karena itu, kegiatan Montessori harus membantu anak memanifestasikan pembelajaran aktif sehingga mereka dapat mencapai kemandirian (Adilah 2023). Selain itu, dalam menumbuhkan kejujuran santri juga di bimbing melalui bimbingan agama dengan perantara Kitab *Akhlak Lil Banat*.

Kitab *Akhlak Lil Banat* ditulis oleh Syeikh Umar Ibnu Ahcmad Baradja. Kitab ini menjelaskan beberapa tindakan yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan oleh seorang santri. Jika santri mempelajarinya, mereka akan mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Kitab ini membentuk akhlak dengan meningkatkan ibadah dan perilaku Islam (Hasanudin, 2020). Peneliti memilih Kitab *Akhlak Lil Banat* karena kandungannya lengkap dan cocok untuk membentuk karakter para santri. Kitab ini juga sudah diterapkan di sekolah umum. Peneliti mengatakan bahwa buku ini mudah dipahami dan mudah dicerna untuk pemula yang ingin belajar tentang akhlak. Karena buku ini masih dasar dan bahasanya mudah dipahami, Kandungan isisnya juga sangat berbobot dan lengkap, mencakup semua akhlak sehari-hari, bukan hanya akhlak mencari ilmu. Kitab *Akhlak Lil Banat* adalah kitab yang tepat untuk diajarkan kepada para santri untuk membangun pendidikan karakter islami.

Peneliti memilih Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori karena dua alasan. *Pertama*, Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori menggunakan Kitab *Akhlak Lil Banat* sebagai pelajaran pembentukan karakter bagi siswanya. *Kedua*, karena santri, yang berasal dari berbagai latar belakang, menggunakan kitab tersebut sebagai alat untuk mengajarkan agama. Jadi, sikap, karakter, kepribadian, dan karakter mereka berbeda.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori tersebut dalam mengupayakan tumbuhnya kejujuran pada santri di pondok melalui bimbingan agama dengan Kitab *Akhlak Lil Banat*. Jadi peneliti mengambil judul **“UPAYA MENUMBUHKAN KEJUJURAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH MIFTAKHUL MUFTADI'IN MONTESSORI MELALUI BIMBINGAN AGAMA DENGAN KITAB AKHLAQ LIL BANAT JILID 1”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri di Pondok Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori Melalui Bimbingan Agama dengan Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid I?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori Melalui Bimbingan Agama dengan Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid I.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bahwa bimbingan agama dengan *Kitab Akhlak Lil Banat* mampu menumbuhkan kejujuran pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori. Dan hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi untuk mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang.

b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini sebagai pengetahuan pembaca mengenai *Kitab Akhlak Lil Banat* mampu menumbuhkan kejujuran pada santri melalui bimbingan agama. Serta hasil dari survey yang telah dilakukan diharapkan bisa lebih memperhatikan mengenai *Kitab Akhlak Lil Banat* mampu menumbuhkan kejujuran pada para santri melalui bimbingan agama.

D. Tinjauan Pustaka

1. *Pertama*, skripsi Fina Maulidatur Rohmah dengan judul "Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* untuk Menanamkan Akhlak Santri Kepada yang Lebih Tua di Kelas 2 Ula di Madrasah Diniyah Al-Amiriyah Putri Utara Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tahun Pembelajaran 2021/2022." Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Drussalam Blokagung Banyuwangi. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Metode pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* santri putri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah dengan menggunakan metode ceramah, metode pembiasaan, keteladanan, nasehat. Hasil dari pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* menunjukkan beberapa keberhasilan yaitu apa yang telah diajarkan dan mereka pelajari telah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banat* (De Aquino et al., 2019).

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan kitab *akhlak lil banat* dalam pengajaran di pondok dan

metode pengumpulan data yang dipakai. Perbedaannya dengan peneliti sebelumnya adalah mengenai hasil dari pembelajaran kitab *akhlak lil banat*, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada akhlak santri kepada yang lebih tua sedangkan penelitian ini menekankan pada upaya pembimbing agama dalam menumbuhkan kejujuran pada santri.

2. *Kedua*, skripsi Anis Naviatul Mahmudah dengan judul “Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Akhlak Lil Banat* untuk Membentuk Perilaku Prososial Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan melalui tiga tahap model yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Metode bimbingan keagamaan yang digunakan ada dua cara yaitu metode langsung dan tidak langsung (Marfu’ah, 2021).

Persamaan peneliti dahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan kitab *akhlak lil banat* dalam pengajaran dan metode pengumpulan data. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabelnya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada membentuk perilaku prososial pada santri sedangkan penelitian sekarang lebih menekankan pada kejujuran santri.

3. *Ketiga*, skripsi Wahyu Rahmawati dengan judul “Pembinaan Karakter Jujur di Pondok Pesantren Darul Abror Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari pengasuh, pengurus Pondok Pesantren, dan santri putri Pondok Pesantren Darul Abror dan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari catatan dan buku-buku yang terkait pada permasalahan yang penulis kaji. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif (Rahmawati, 2018).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah metode pengumpulan data dan tentang kejujuran. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang adalah di penelitian terdahulu tidak ada bimbingan agama dan jenis penelitiannya.

4. *Keempat*, skripsi Cut Hayatul Maghfirah dengan judul “Peranan Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis (paparan). Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari ustadz-ustadzah Dayah Bustanul Mukminin, santri, dan wali santri Dayah Bustanul Mukminin. Hasil penelitian menunjukkan peranan ustadz-ustadzah yaitu sebagai teladan, penasehat, pembimbing, pengontrol, dan motivator. Metode yang digunakan oleh ustadz-ustadzah di Dayah Bustanul Mukminin adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode syarah kitab dan metode bercerita dan nasehat. Dalam hal menanamkan kejujuran pada santri tentu terdapat faktor-faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong di antaranya latar belakang santri yang Islami, dorongan dari orang tua, dan lingkungan sekitar anak yang mendukung. Terkait dengan faktor penghambat, yaitu padatnya jadwal belajar santri sehingga mengakibatkan pembelajaran terasa jenuh dan membosankan. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Pengaruh lingkungan yang buruk yang terdapat di sekitar santri. Pengaruh teknologi dan media sosial sehingga membuat anak mudah mengikuti apa yang ia lihat (Cut 2021).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah metode pengumpulan data, dan sama-sama membahas tentang kejujuran. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel penelitian serta hasil dari penelitian tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas dapat penulis ambil kesimpulan yang menjadi dasar perbedaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang diambil oleh penulis adalah: terletak pada variabel, lokasi penelitian, serta hasil yang dicapai dari penelitian tersebut. Untuk persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif serta metode pengumpulan datanya juga sama. Dengan begitu adanya perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis buat menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya menghindari plagiarisme saja namun juga memberikan dasar yang kuat untuk dapat dipertanggungjawabkan pada hasil temuan penelitiannya.

E. Metode Penelitian

Menurut F. Endara metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk

mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan (Endra, 2017).

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dengan jenis penelitian kualitatif, dimana jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses serta makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Ramdhan n.d.). Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menjelaskan mengenai fenomena menggunakan kata-kata bukan menggunakan angka dan tidak menggunakan pengukuran (Sigit 2021). Menurut Bogdan dan Biklen (2016:54) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati (Semi, 2021). Yang mana peneliti dalam mengumpulkan data yaitu melalui data deskriptif yang mana data tersebut berupa ucapan atau tulisan yang di dapatkan dari narasumber di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus adalah salah satu pendekatan yang bertujuan untuk menggali kehidupan nyata dari individu berdasarkan kasus tertentu atau berbagai kasus melalui penggalian informasi secara detail dan mendalam. Pendekatan ini pada umumnya menggunakan pengumpulan data jenis wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian informasi yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi kasus dan tema kasus (Ulfah et al., 2022). Jadi disini peneliti hanya fokus pada satu obyek tertentu yang memepelajari sebagai suatu kasus. Tujuan dari pendekatan studi kasus sendiri adalah suatu usaha untuk menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian, dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok atau situasi tertentu (Iii 2015). Dengan begitu peneliti mengumpulkan data tersebut bersangkutan dengan beberapa santri yang menjadi responden. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan kejujuran santri.

Berdasarkan jenis penelitian diatas maka tujuan penelitian yang dilakukan peneliti ialah untuk mengetahui upaya apa untuk menumbuhkan kejujuran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori. Penelitian ini berujuan untuk

mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya apa yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kejujuran pada diri seseorang. Setelah informasi yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian maka proses analisis dilakukan untuk mendapatkan cara seperti apa yang dilakukan untuk menumbuhkan kejujuran pada diri individu.

2. Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) mengatakan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Sedangkan menurut (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2013:157) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, serta dokumen dan lain-lain (Hanindita, 2010). Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu ada 2 sumber yaitu :

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang memberikan informasi secara langsung pada peneliti, seperti kata-kata atau catatan hasil wawancara, observasi. Menurut Tan Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber aslinya atau sumber pertama (Tan, 2021). Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz Irfan Makruf selaku ketua pondok pesantren, ustadz/ustadzah, serta beberapa santri untuk menjadi responden.

b. Sumber data skunder

Data sekunder adalah data yang memberikan informasi secara tidak langsung pada peneliti. Menurut Sari data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder diperoleh dari sebuah situs internet atau dari sebuah referensi yang berhubungan dengan yang diteliti (Sari 2019). Sumber data sekunder dalam peneliyian ini adalah berupa buku Pustaka (google book), skripsi, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai penunjang proses penelitian mengenai upaya menumbuhkan kejujuran di pondok melalui bimbingan agama dengan kitab.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah :

a. Observasi

Denzin & Lincoln (2009: 524) mengutip pendapat Gardner (1988), menyebutkan bahwa observasi kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang dengan fungsi yang berbeda antara yang obyektif, interpretatif interaktif, dan interpretatif grounded. Observasi kualitatif bebas meneliti konsep-konsep dan

kategori pada setiap peristiwa selanjutnya memberi makna pada subjek penelitian atau amatan (Hasanah 2017). Disini peneliti mendatangi obyek penelitian secara langsung yaitu ke Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori. Peneliti mengadakan observasi langsung pada objek penelitian guna memperoleh data yang akurat. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu bersifat observasi non-partisipan, Dimana dalam penelitiannya tidak ikut andil dalam segala macam kegiatan yang dilakukan observe.

b. Wawancara

Menurut Saroso (2017:47) wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkandata yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks (Yusra 2021). Dengan begitu peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan bimbingan agama pada santri melalui kitab *akhlak lil banat* dalam upaya menumbuhkan kejujuran di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori. Metode ini dilakukan dengan mewawancarai pembimbing atau ustadz sebagai orang yang memberikan materi keagamaan, pengurus pondok serta santri yang mengikuti kajian kitab *akhlak lil banat*.

c. Dokumentasi

Sumber data dokumentasi adalah suatu bentuk data tertulis berupa buku-buku relevan, laporan kegiatan, foto-foto, data-data relevan dan lain sebagainya yang dijadikan sebagai sumber informasi (Husnul 2017). Menurut Sugiyono metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanapiah Faesal sebagai berikut: metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden (Sugiyono, 2013). Dengan begitu peneliti berusaha menumpulkan data dokumentasi yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori. Seperti halnya dokumntasi terkait, profil pondok, visi misi pondok, struktur pondok sarana dan prasaran, serta kegiatan bimbingan yang ada di pondok.

4. Keabsahan Data

Data penelitian metode kualitatif agar mampu dipertanggungjawabkan dalam kategori ilmiah maka wajib dilakukan pengujian keabsahan data (Agustianti et al., 2022). Secara garis besar keabsahan data merupakan kebenaran yang ada di dalam deskripsi, simpulan, penjelasan, dan penafsiran dari beberapa jenis laporan yang dikonstruksi di sebuah laporan. Dengan begitu keabsahan data menjelaskan dan memberikan bukti bahwa suatu perilaku, objek atau fenomena yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan kejadian yang secara alami ada dan terjadi (Silverius 2023).

Pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif ini menggunakan uji kredibilitas data dimana adanya kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas data bisa dilakukan dengan menggunakan salah satu teknik, yaitu menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang terdiri dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan demikian peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan begitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik pengumpulan data yang sama (Susiyani, 2017).

5. Analisis Data

Noeng Muhdjir (1998:104) mengatakan bahwa analisis data adalah suatu upaya untuk mencari dan menta secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya serta untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain (Rijali, 2019). Menurut Ryan Analisis kualitatif yang digunakan adalah model interaktif dimana model analisis memerlukan 3 komponen berupa reduksi data, penyajian data serta kesimpulan atau verifikasi (Ryan 2021).

a. Reduksi data

Reduksi data digunakan untuk menganalisis yang lebih mendalam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak penting serta mengorganisasikan data sehingga memuahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Tujuan dari penelitian yang telah ditetapkan ialah seperti kegiatan bimbingan agama melalui kitab *akhlak lil banat* jilid I di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori.

b. Penyajian data

Berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafih dan tabel. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengembangkan informasi sehingga bisa menggambarkan keadaan yang terjadi. Dengan begitu peneliti mampu menyajikan data yang berkaitan dengan bimbingan agama bagi santri melalui kitab *akhlak lil banat* jilid I di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori.

c. Kesimpulan (verifikasi)

Dalam hal ini selama proses tersebut dilakukan saat penelitian berlangsung sama dengan proses reduksi data, setelah data terkumpul maka selanjutnya adalah mengambil kesimpulan sementara dan ketika data sudah benar-benar lengkap maka dapat diambil kesimpulan akhir (Fitri 2021). Dengan begitu peneliti bisa menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian dengan judul “Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori Melalui Bimbingan Agama dengan Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid I”

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting untuk menyatakan garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan juga menjawab rumusan masalah penelitian yang didukung oleh kerangka teoritis yang benar. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesulitan dalam penyusunan penelitian. Dengan demikian, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori mengenai konsep kejujuran, pondok pesantren, bimbingan agama, konsep kitab *akhlak lil banat* jilid I dan relevansi bimbingan agama dalam upaya menumbuhkan kejujuran menggunakan kitab *akhlak lil banat* jilid I.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menggambarkan secara umum mengenai objek penelitian. Gambaran umum tersebut meliputi; profil Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul

Mubtadi'in Montessori (Sejarah, visi, misi, struktur organisasi) dan hasil penelitian tentang upaya menumbuhkan kejujuran di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori melalui bimbingan agama dengan kitab *akhlak lil banat*. Dan hasil penelitian yang memaparkan tentang upaya menumbuhkan kejujuran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori.

BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis data, dimana penulis akan menganalisis tentang upaya apa yang digunakan untuk menumbuhkan kejujuran di pondok melalui bimbingan agama dengan perantara kitab *akhlak lil banat*. Analisis data dalam penelitian ini merupakan jawaban atas permasalahan penelitian tentang; Bagaimana upaya menumbuhkan kejujuran santri di Pondok Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori melalui bimbingan agama dengan kitab *akhlak lil banat* jilid 1?

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kejujuran

1. Kejujuran menurut Kitab *Akhlak Lil Banat*

Menurut KBBI Edisi IV, "jujur" dapat berarti beberapa hal, seperti menjadi jujur, tidak berbohong, berkata apa adanya, dan tidak curang (Savitri, 2020). Jujur adalah "menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang", menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2013). "Jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan," kata Agus Wibowo (Wibowo, 2012). Menurut Nurul Zuriah, jujur adalah sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur dapat didefinisikan sebagai mengakui, berkata, atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan (Zuriah, 2007), (Madani, 2021). Menurut Licksona setiap orang harus diajarkan nilai kejujuran; bertindak jujur kepada orang lain, menghindari menipu, mencurigai, atau mencuri dari orang lain adalah cara dasar untuk menghormati orang lain. Demikian pula keadilan, yang mengharuskan kita memperlakukan semua orang dengan adil (Lickona, 2019). Menurut pendapat Mulyana ada 9 indikator yang dijadikan penilaian kejujuran anak yaitu; (1) anak tidak menuduh orang lain atau mengatakan hal yang tidak benar terkait orang lain, (2) anak tidak menutupi kesalahan yang dilakukannya, (3) anak menjelaskan peristiwa sesuai fakta, (4) anak dapat mematuhi aturan, (5) anak tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya, (6) anak meminta izin saat menggunakan/mengambil barang yang bukan miliknya, (7) anak mengembalikan barang yang dipinjam, (8) anak mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat, (9) menyadari dan mengakui kesalahannya (Mulyana 2019).

Menurut (Fadilah, 2019) Sikap jujur adalah sikap yang baik yang dimiliki seseorang; interaksi mereka dengan orang lain dapat membentuk sikap ini. Kejujuran dalam kehidupan sehari-hari akan membuat seseorang merasa tenang dan tentram. Kejujuran sangat penting karena tanpanya, seseorang akan kehilangan kepercayaan orang lain dan menghambat interaksi dalam hubungan sosialnya. Kejujuran juga dapat berarti mengakui atau menyatakan bahwa segala informasi benar. Jika seseorang mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran

atau mengingkari suatu hal yang benar, orang tersebut tidak jujur atau berbohong (Iswidharmanjaya, 2015).

Dari beberapa definisi kejujuran diatas dapat penulis simpulkan bahwa kejujuran ialah suatu sikap atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan kenyataannya dimana ketika melakukan sesuatu itu dilakukan dengan kesadaran moralnya atau sesuai dengan hati nuraninya. Dan biasanya kejujuran hanya ditekankan pada pelajaran teori saja tanpa dipraktekkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya kejujuran seseorang dapat diawali dengan mempelajari segala hal yang mengenai jujur dan kejujuran. Kejujuran seperti nya mudah dalam teori akan tetapi sulit bila dipraktekkan secara langsung.

Dengan demikian ada cara yang tepat untuk melatih kejujuran seseorang. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mempelajari *Kitab Akhlak Lil Banat*. Kitab ini berfungsi sebagai pedoman untuk membangun karakter siswa di lembaga pondok pesantren. Akibatnya, pengajaran pendidikan agama islam yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan sangat lemah. Dimana kitab tersebut mengatakan bahwa kejujuran adalah dasar akhlak, tonggak adab, dan sumber kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Ada banyak jenis kejujuran. Pemberitahuan tentang hal-hal yang sebenarnya adalah yang paling terkenal dan paling jelas.

Baik melalui isyarat, tulisan, atau percakapan. Contohnya adalah menggoyangkan kepala dan memberikat isyarat dengan tangan sambil tetap diam. Apabila seorang guru menghukum siswa lain secara tidak sengaja sementara Anda tetap diam, itu dianggap dusta. Berbicara jujur berarti berterus terang kepada pendidik tentang siapa yang berhak atas hukuman (Priatna, 2020). Kitab *Akhlak Lil Banat* yang ditulis oleh Syekh Umar Ibnu Ahcmad Baradja diharapkan menjadi salah satu penemuan penting dalam pembangunan karakter siswa serta pengembangan materi pelajaran untuk sekolah dasar dan menengah.

Seseorang atau individu diharapkan dapat saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing individu. Dengan kata lain, kita dapat melihat contoh dari kisah Nabi Muhammad, di mana beliau mengajak orang lain untuk menyebarkan informasi, walaupun satu ayat. Nasihat agama juga dikenal sebagai bimbingan (Nulhakim, 2019). Orang jujur mencerminkan sikap hati yang menggambarkan ketaatan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya. Sejalan dengan hadist dari Ibnu Mas'ud ra, berkata:

Menurut Ibnu Mas'ud ra, Rasulullah SAW bersabda, "Wajib bagimu memegang teguh perkataan benar, karena perkataan benar membawa kebakan dan kebaikan mengajak ke surga." Orang yang selalu bertindak jujur atau benar akan dianggap sebagai orang yang patuh pada Allah dan mengikuti perintah-Nya. Jadi, sangat penting untuk membudayakan kejujuran, meskipun itu memerlukan proses belajar dan pembiasaan agar menjadi kebiasaan yang dapat diterapkan setiap hari (Almeida et al., 2016).

Dengan demikian jujur merupakan sifat yang mulia di mata Allah SWT, seperti yang sudah terkandung dalam Al-Qur'an surat At-Taubah Ayat 119 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"*

Dalam Surah At-Taubah Ayat 119, Allah SWT menunjukkan seruan-Nya dan mengajarkan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman kepada-Nya untuk tetap setia kepada-Nya dan mengharapkan rahmat-Nya. Mereka melakukan ini dengan memenuhi semua kewajiban-Nya dan menghindari segala larangan-Nya. Allah SWT selalu bersama orang-orang yang benar dan adil. Mengikuti ketakwaan, kebenaran, dan kejujuran mereka. Jangan bergabung dengan orang munafik yang selalu menutupi kemunafikan mereka dengan kata-kata dan perbuatan bohong, serta dengan sumpah palsu dan alasan yang tidak benar. Menurut penafsiran surah At-Taubah ayat 119, maksudnya adalah untuk selalu mengikuti perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Selain itu, harus selalu berada di sekitar orang-orang yang suci, baik, dan jujur (Mardiah 2021).

2. Macam-Macam Kejujuran

Menurut Hariandi jujur terdiri dari jujur dalam niat, ucapan, tekad, dan janji serta jujur dalam perbuatan dan kedudukan agama (Hariandi et al., 2020):

a. Jujur dalam niat

Dalam Islam, setiap aktivitas senantiasa didasarkan pada niat orang yang melakukannya. Segala aktivitas memiliki niat, dan kejujuran adalah kuncinya. Jika suatu amal terkontaminasi dengan kepentingan dunia, kejujuran, dan niat akan rusak, dan orang yang melakukannya dapat dianggap pendusta.

b. Jujur dalam ucapan

Jujur dalam ucapan adalah cara untuk melindungi seseorang dari kehancuran. Seorang hamba harus menjaga lisannya, yang berarti mereka hanya boleh berbicara dengan cara yang benar dan jujur. Di antara berbagai jenis kejujuran, ini adalah yang paling jelas dan terlihat.

c. Jujur dalam tekad dan menepati janji

Jujur dalam tekad dapat dilihat dari ucapan seseorang saat mengambil keputusan atau melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, sedangkan jujur dalam menepati janji dapat dianggap sebagai seseorang yang menepati janji dan ucapan mereka.

d. Jujur dalam perbuatan

Jujur dalam perbuatan tidak membedakan amal lahir dan amal batin.

e. Jujur dalam kedudukan agama

Ini adalah posisi yang paling tinggi, seperti jujur dalam ketakutan, harapan, dan tawakal. Itu memiliki tekad yang kuat, dan hanya dapat dilihat oleh mereka yang memahami kebenarannya dan tujuannya. Seseorang dianggap jujur dan benar jika dia sempurna dalam kejujurannya.

Menurut Siswanto jujur terbagi menjadi tiga macam yaitu ^(Siswanto2018):

a. Jujur dalam niat dan kehendak

Yaitu setiap gerakan dan langkahnya hanya untuk mentaati perintah Allah SWT dan ingin mencapai rihdā- Nya.

b. Jujur dalam ucapan

Yaitu memberitakan sesuai dengan realitas yang terjadi, kecuali untuk kemaslahatan yang dibenarkan oleh syariat.

c. Jujur dalam perbuatan

Yaitu seimbang antara lahiriah dan batiniah. Atau melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang diridhoi Allah SWT.

Menurut Madani terdapt tiga macam kejujuran yaitu (Madani, 2021):

a. Kejujuran dalam ucapan, yang berarti adanya kesesuaian ucapan dengan realitas.

b. Kejujuran dalam perbuatan, yang berarti adanya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.

- c. Kejujuran dalam niat, yang berarti kejujuran tingkat tinggi dimana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah dan hanya Allah lah yang mengetahui.

Menurut Aidh (2011) ada beberapa macam kejujuran diantaranya:

- a. Jujur dalam ucapan wajib bagi manusia untuk menjaga lisanya tidak berkata kecuai benar dan jujur,
- b. Jujur dalam tekad dan memenuhi janji manusia harus menepati janjinya karena janji itu adalah utang,
- c. Jujur dalam perbuatan seimbang antara lahiriah dan batiniah,
- d. Jujur dalam kedudukan agama ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut, pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakkal. Kalau seseorang menjadi sempurna karena kejujurannya maka akan dikatakan orang ini adalah benar dan jujur (Chairilisyah, 2016).

3. Tahapan dalam Kejujuran

Dua pendekatan digunakan oleh Darmadi untuk menjelaskan tahapan dan kejujuran: pendekatan proses (kejujuran yang dapat dipelajari dan diterapkan) dan pendekatan statis (kejujuran yang sudah ada dalam diri manusia) (Darmadi, 2012). Sani mengatakan bahwa guru dan orang tua harus memberi contoh dalam desain pembelajaran untuk menumbuhkan kejujuran. Tugas yang memerlukan kejujuran dapat diberikan untuk memungkinkan aktivitas dilakukan. Guru harus melakukan penilaian yang benar dengan melibatkan siswa dan melakukan refleksi diri untuk mengajarkan siswa untuk berlaku jujur (Sani n.d.). Sebagai hasil dari penelitian karakter di pesantren yang dilakukan oleh Sani (2011), ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk membangun kejujuran siswa:

- 1) Guru mengajak siswa berbicara tentang arti kejujuran dan pentingnya berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, dengan diskusi ini harus dikaitkan dengan ajaran agama.
- 2) Guru menunjukkan tokoh teladan yang berlaku jujur dan berusaha menjadi teladan bagi siswanya dalam hal kejujuran.

- 3) Guru memberi tugas individual kepada siswa untuk melakukan sesuatu di rumah atau di masyarakat, dan kemudian membuat laporan tentang apa yang mereka lakukan.
- 4) Guru meminta dukungan orang tua atau orang lain untuk membantu siswa bertindak jujur dan memantau aktivitas siswa melalui buku laporan aktivitas siswa, yang merupakan buku penghubung antara orang tua dan guru.
- 5) Siswa menceritakan kepada guru tentang dampak berperilaku jujur pada kepercayaan diri, kepuasan, dan hubungan dengan orang lain.
- 6) Guru memberikan petuah atau sanksi kepada siswa yang tidak melakukan atau melaporkan aktivitas yang diberikan.

B. Konsep Pondok pesantren

Anak-anak di masyarakat Islam belajar di "*kuttab*" (pondok pesantren) dan di masjid berkat kerajaan Bani Umayyah. *Kuttab* adalah tempat dan lembaga pendidikan islam yang dulunya berfungsi sebagai lembaga baca dan tulis di bawah sistem *halaqah* (wetonan). Pada langkah berikutnya, *kuttab* berkembang dengan sangat cepat karena didukung oleh dana dari iuran masyarakat dan memiliki rencana yang harus diikuti oleh guru dan siswa. *Kuttab*, di Indonesia lebih dikenal sebagai "pondok pesantren", adalah suatu institusi pendidikan islam di mana seorang kiai (guru) mengajar dan mendidik para santri (siswa) dengan bantuan masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut dan didukung oleh adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri (Mubin, 2020).

Dalam bukunya, Neliwati mengartikan pondok pesantren sebagai institusi pendidikan islam. Kata "pondok" berasal dari kata Arab "*funduq*", yang berarti hotel atau asrama. Pondok adalah tempat tinggal para santri atau asrama-asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam yang bertujuan untuk menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam (*tafquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari. Kata asapu pesantren berasal dari kata "santri", yang berarti "tempat tinggal para santri". (Neliwati 2023).

Menurut Muali dan Hadi, pondok pesantren adalah lembaga yang mencakup semua bidang keilmuan agama dan umum (Muali 2023). Hasan menyatakan bahwa pondok pesantren adalah institusi pendidikan dengan sejarah

panjang dan unik. Pesantren adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang paling awal dan masih ada saat ini, membedakannya dari institusi pendidikan baru lainnya (Hasan 2022). Robbaniyah dan Lina mengatakan bahwa santri di pondok pesantren diajarkan bukan hanya ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum, yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi negeri. Para murid juga dididik untuk membaca kitab kuning dan menyebarkannya kepada orang lain. Untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi, mereka harus menjadi pemimpin yang mengikuti ajaran Islam dan menerapkan kepemimpinan sesuai dengan adat istiadat Islam (Robbaniyah 2023).

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren ialah suatu lembaga pendidikan islam yang sudah ada sejak dulu. Pondok pesantren tersebut juga menjadi salah satu lembaga pendidikan non-formal dimana dalam penyelenggaraannya lembaga pendidikan pondok pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai dan ulama dibantu beberapa lama atau pembantu ustad yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadahan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Sejarah singkat dari Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori yaitu pada awalnya lebih masyhur dengan sebutan pondok Pringtali. Hal ini disebabkan karena terletak didusun Pringtali Kemiri Kaloran Temanggung disesuaikan dengan nama kampung atau desa dimana pesantren tersebut berdiri. Misalnya pondok Serang, pondok Lasem, pondok Termas, dan tidak terkecuali pesantren Miftakhul Mubtadi'in Montessori yang terletak di Dusun Pringtali.

Berangkat dari keteguhan, ketelatenan, kesabaran dan tirakat yang dilakukan oleh para pendiri dan pengasuh pesantren Miftakhul Mubtadi'in Montessori berkembang dan telah mampu menjadi pesantren yang dikenal dan diterima, bahkan menjadi harapan masyarakat. Sebelum tahun 1994 pondok pesantren ini bernama Miftakhul Mubtadi'in. Namun setelah melalui beberapa pertimbangan, nama Miftakhul Mubtadi'in sendiri ditambah dengan Montessori atas usulan Drs. K. Muhtarom (kakak K. Muta'ib). Nama Montessori ini di ambil dari nama seseorang tokoh Itali yaitu Dr. Maria Montessori, dari ketelatenan dan perjuangan beliaulah sebagai motofasi untuk terus memperjuangkan pendidikan Indonesia.

1. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Menurut Aminudin, tujuan awal dari pesantren adalah untuk memberikan pendidikan islam kepada masyarakat kelas bawah. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara untuk menjadi muslim sesuai dengan ajaran agama islam dan menanamkan keagamaan tersebut di setiap aspek kehidupan mereka, menjadikannya orang yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara mereka. Namun, tujuan utama pesantren adalah untuk menghasilkan *insanul kamil* yang dapat berfungsi sebagai hamba Allah dan *khalifatullah* atau mandataris Allah di dunia ini, sehingga mereka dapat membawa *Rahmat lil'alam*. Tidak diragukan lagi, pesantren memiliki peran dalam pendidikan, terutama pendidikan islam, sesuai dengan tujuan mereka. Jika dilihat dan dipikirkan sebagai subkultur, pesantren muncul dan berkembang seiring dengan perubahan masyarakat di seluruh dunia.

Komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat global pasti akan mengalami dampak dari perubahan tersebut, apakah itu cepat atau lambat. Pesantren didirikan untuk memenuhi visi, misi, dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia. Ada kemungkinan bahwa, selain berfungsi sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan dan pemberdayaan masyarakat (Aminudin 2023)

Awanis menyatakan bahwa tujuan utama pesantren sangat sederhana: mensinergikan peserta didik, termasuk pendidik dan santri, dengan materi yang dikaji dalam lingkungan yang unik. Kemandirian dalam mengelola sistem pembelajaran inilah yang kadang-kadang dianggap sebagai eksklusif, anti-sosial, dll. Meskipun berorientasi keagamaan, subjek penelitian tetap berada dalam lingkup kurikulum nasional. Dengan kata lain, pesantren telah menggunakan fungsi kurikulum secara tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana. Dengan kata lain, fakta menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat telah berjalan dengan sangat baik dan konsisten di sebagian besar pondok pesantren. Selain itu, masyarakat sangat menghargai peran pesantren dalam berbagai hal. Pesantren, misalnya, merupakan bagian dari kekayaan pendidikan Islam Indonesia yang tetap "ada" dan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pencetakan kader-kader ulama.

Tujuan utama pendidikan di pondok pesantren adalah untuk menyediakan siswa yang memiliki keahlian hanya dalam bidang agama. Kiai menetapkan

kurikulum dengan menunjukkan kitab-kitab yang harus dipelajari. Semua kitab digunakan, mulai dari yang paling rendah dalam satu disiplin ilmu keIslaman sampai yang paling tinggi. Bergantian kitab setelah kitab sebelumnya dipelajari menunjukkan peningkatan kelas atau tingkat. Kealiman seorang santri tidak ditentukan oleh jumlah kitab yang dia pelajari; sebaliknya, itu ditentukan oleh kemampuan mereka untuk mengajar sebagai guru mengaji, memahami kitab-kitab yang sulit, dan memberikan pelajaran kepada santri-santri lainnya. M. Arifin menunjukkan bahwa salah satu tujuan pembentukan pesantren adalah untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi individu yang berkepribadian Islam dan memiliki pengetahuan agama, sehingga mereka siap untuk menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar (Awanis, 2018).

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dan fungsi pondok pesantren ialah sebagai lembaga Pendidikan yang ikut serta berperan penting untuk membina, membimbing, membentuk karakter, mencerdaskan, dan tentunya menjadikan pribadi seseorang menjadi lebih baik serta menanamkan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun tujuan umum dari Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori Kaloran mengacu pada tujuan umum pendidikan yaitu meletakkan dasarkecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlakmulia serta ketrampilan (*life skill*) untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut secara khusus sesuai dengan visi dan misi pesantren.

2. Pondok Pesantren untuk Melaksanakan Model Pengajaran Kejujuran

Manusia memiliki kearifan sikap, kematangan jiwa, kedewasaan, dan hati yang bersih. Suara hati terdalam manusia adalah sikap jujur, yang senantiasa menempati terhormat di depan siapapun. Banyak orang saat ini bekerja sebagai pencuri, penjual yang berbohong, bahkan koruptor karena kejujuran setiap orang telah dirusak. Oleh karena itu, pendidikan moral sangat penting untuk membentuk kepribadian anak. Menurut Licksona, untuk mendidik moral anak sampai pada tataran moral *action*, diperlukan tiga proses pembinaan yang berkelanjutan: proses pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiganya harus dikembangkan secara bersamaan dan secara proporsional (Rizal, 2021). Pendidikan formal, seperti sekolah, perguruan tinggi, dan pendidikan non-formal, seperti pesantren, berkontribusi pada pembentukan karakter jujur.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai institusi sosial atau lembaga sosial. Sebagai lembaga sosial, mereka berfungsi sebagai tempat yang melegitimasi berbagai moralitas di masyarakat. Pendidikan di pesantren juga sangat efektif dalam menanamkan kejujuran karena semua kegiatan santri mendapat perhatian dan pengawasan secara intensif dari pengurus, guru, dan ustadzah selama 24 jam. Setiap aktivitas dan interaksi juga dilakukan dalam proses belajar jujur (Approach, 2016).

Pendidikan pesantren di mana para siswa berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok mengajarkan mereka cara hidup berdasarkan norma-norma yang harus diikuti. Salah satu nilai terpenting yang harus dimiliki oleh santri adalah kejujuran; ini adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Jika seseorang dapat mengadopsi prinsip dan prinsip yang diinginkan masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupannya, seseorang dianggap berkarakter atau berwatak (Musbikin, 2019).

Dengan mengikuti model pengajaran kejujuran Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori, ada beberapa upaya dan rencana untuk membangun karakter pada siswa atau santrinya. Ini terlihat dari proses dan penerapan yang dilakukan, yaitu dengan menanamkan karakter religius santri seperti kebiasaan, keteladanan, motivasi, dan penegakan aturan yang ada dalam sistem pondasi.

C. Konsep Bimbingan Agama

Sani Peradila menjelaskan bimbingan agama sebagai upaya untuk membantu seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama. Bimbingan agama adalah bantuan mental dan spiritual yang berharap seseorang dapat mengatasi masalahnya sendiri melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan (Sani Peradila, 2020). Menurut undang-undang Islam, bimbingan merupakan proses bantuan, yang berarti memberikan pencerahan rohani kepada individu melalui penentuan atau kebutuhan (Umin 2019). Bimbingan agama, menurut Nurwahida, didefinisikan sebagai proses bantuan dan tuntutan yang berkelanjutan kepada seseorang atau kelompok orang yang mengabdikan dirinya agar mereka dapat memegang peraturan tuhan dan percaya pada kekuatan tuhan untuk mencapai kebahagiaan hidup (Nurwahidah, 2020). Menurut J Ahmad,

bimbingan keagamaan adalah proses membantu seseorang atau kelompok agar hidup keagamaannya selaras dengan aturan dan petunjuk Allah SWT sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan membantu seseorang memiliki referensi keagamaan (sumber pegangan keagamaan) untuk memecahkan masalah atau masalah (AHMAD, 2022). Bimbingan agama melalui Kitab *Akhlak Lil Banat* adalah upaya untuk memberikan bantuan berupa informasi kepada siswa atau siswa untuk belajar berakhlakul karimah. Bimbingan agama Islam tidak hanya berfokus pada peningkatan fitrah, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kualitas kehidupan seseorang. Ini dicapai melalui pendampingan dan bimbingan, serta dakwah praktis tentang cara mengendalikan perilaku keberagamaan seseorang (Kibtyah et al., 2022)

Didasarkan pada beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa bimbingan agama adalah suatu proses membantu seseorang atau kelompok yang mengalami masalah atau kesulitan. Bantuan ini dilakukan melalui pertolongan di bidang mental spiritual dengan tujuan membantu orang yang bersangkutan mengatasi masalahnya dengan kemampuan mereka sendiri melalui dorongan dan kekuatan iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, tujuan bimbingan agama adalah membantu orang yang bersangkutan mengatasi kesulitan mereka dengan cara yang mereka miliki.

1. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama

Bimbingan agama bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat karena setiap manusia pasti mengalami hambatan dan rintangan dalam kehidupannya (Ii et al., 2012). Menurut Suparyanto dan Rosad, tujuan bimbingan agama adalah untuk memberi bantuan kepada anak bimbing agar mampu memecahkan tantangan yang dihadapi dengan kemampuan mereka sendiri karena mereka percaya dan taat kepada tuhan. Sedangkan fungsi bimbingan agama sendiri adalah untuk memberikan petunjuk arah yang benar dan mengarahkan mereka untuk merubah dari yang buruk menjadi baik dan dari yang buruk menjadi benar melalui perantara (Suparyanto (2015 2020). Tujuan umum bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Mintarsih, 2017)

Menurut P. Guarango, tujuan pelaksanaan bimbingan agama adalah untuk menggunakan agama sebagai pegangan atau pedoman dan mengontrol perilaku dan sikap seseorang sehingga mereka dapat mencapai ketentraman dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Guarango, 2022). Sedangkan fungsi bimbingan agama menurut Aguayo diantaranya (Aguayo 2021);

1. Fungsi *preventif* ialah menolong dan membimbing untuk menjauhi dari problem diri sendiri.
2. Fungsi *kuratif* dan *korektif* ialah menolong individu mengatasi problem yang dilaluinya.
3. Fungsi *preservatif* ialah menolong dan membimbing manusia agar suasana hati yang awal mulanya tidak baik menjadi baik, dan yang semulanya tidak membaik akan menjadi membaik.
4. Fungsi *development* atau pengembangan ialah menolong manusia dan menjaga manusia dari keadaan yang sudah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Sejalan dengan pendapat Styana mengatakan fungsi bimbingan agama diantaranya adalah: (1). Fungsi Preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang. (2). Fungsi Kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. (3). Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik (Styana et al., 2016)

2. Materi Bimbingan Agama

Materi bimbingan terdiri dari materi ajakan, rekomendasi, dan gagasan untuk gerakan untuk mencapai tujuan. Sebagai isi ajakan dan gagasan gerakan, tujuannya adalah agar orang menerima, memahami, dan mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dipahami, dan dihayati sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan kehidupan. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah contoh dari wahyu yang diberikan kepada Rasulullah, yang merupakan inti dari semua ajaran Islam (Islam, 1998)

Materi ialah semua bahan yang akan digunakan untuk membangun. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan materi disini adalah semua bahan yang dapat

digunakan untuk mengajarkan agama islam, seperti aqidah, akhlak, dan hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an (Elhany, 2017);

a. Aqidah atau keyakinan

Dalam suatu agama, aqidah adalah hal yang paling penting dan utama yang harus dimiliki setiap orang. Hal ini karena aqidah merupakan pondasi dari segala amal perbuatan yang pasti dilakukan oleh manusia di masa depan. Jika manusia melakukan perbuatan baik tanpa memiliki akidah yang benar, tindakan mereka akan ditolah dan tidak berguna di sisi Allah. Untuk membekali diri dan menjaga kualitas keimanan, aqidah adalah hal yang mendasar yang perlu dipahami dengan baik. Oleh karena itu, setiap orang yang beragama Islam harus memahami makna Aqidah Islam. Seseorang akan menjadi muslim yang baik dalam berperilaku jika mereka memahami dengan benar akidah Islam (Rahmat 2022).

b. Akhlak atau moral

Menurut para ahli, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur sikap dan tindakan manusia di dunia. Akhlak adalah manifestasi spontan dari iman, Islam, dan ikhsan seseorang. Dengan demikian, perilaku akan menjadi konsisten dan tidak tergantung pada keinginan tertentu. Semakin kuat dan teguh iman seseorang, semakin kuat juga ibadahnya dan akhlaknya, sehingga ibadah dan aqidah tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena kualitas ibadah dan aqidah mempengaruhi kualitas ibadah, kualitas akhlak juga akan sangat berpengaruh (Amin 2021).

c. Hukum atau Syari'ah

Dilihat dari perspektif hukum, syari'at adalah aturan dasar yang ditetapkan Allah yang harus diikuti oleh manusia berdasarkan iman dan akhlak, baik dengan Allah maupun sesama manusia dan benda-benda dalam masyarakat. Nabi Muhammad SAW adalah Rosul Allah, dan aturan dasar ini dijelaskan atau dijelaskan lebih lanjut dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadist (Nurhayati, 2018b)n.

Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter dari ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* sebagai materi bimbingan agama selain Aqidah, akhlak, dan syariah. Nilai-nilai ini berasal dari ajaran Islam dan diterapkan pada para santri.

Adanya tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* ini di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori yang di pimpin oleh Bapak K.H Mutaib kedalam lingkungan pondok terkhususnya kepada para santri adalah untuk dapat mengetahui dan mengamalkan ajaran tarekat dengan benar. Menurut Syafe'i, tujuan mengamalkan tarekat ini adalah untuk memperoleh kemampuan untuk memecahkan masalah, ketahanan emosional, ketenangan batin, pengendalian diri yang baik, pemahaman tentang diri sendiri, dan penemuan jati diri (Syafe'i 2020).

3. Metode Bimbingan Agama

Metode bimbingan agama adalah sebuah proses atau metode untuk membantu orang yang bermasalah dengan mengembangkan fitrah mereka atau kembali ke fitrahnya dengan memberdayakan iman, akal, dan keinginan yang diberikan oleh Allah SWT. Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu mereka mengembangkan kapasitas dan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rosyanti, 2022). Karena terjadi komunikasi antara pembimbing agama dan yang di bimbing selama pelaksanaan, metode bimbingan agama juga dapat dianggap sebagai proses komunikasi. Menurut Is, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melaksanakannya yaitu dengan: perintah, larangan, motivasi, cerita, pembiasaan, dan keteladanan (Bukhari n.d.) .

Dalam hal ini, pendekatan bimbingan agama dapat diklarifikasi dengan mempertimbangkan metode komunikasi, yang terdiri dari metode langsung, yang dikenal sebagai komunikasi langsung, dan metode tidak langsung, yang dikenal sebagai komunikasi tidak langsung (Peradila 2020);

a. Metode langsung (metode komunikasi langsung)

Metode di mana pembimbing berkomunikasi secara langsung atau secara tatap muka dengan muridnya dibagi menjadi dua kategori: metode individual dan metode kelompok. Dalam metode individual, pembimbing melakukan komunikasi secara individual dengan murid melalui teknik percakapan pribadi. Dalam metode kelompok, pembimbing melakukan komunikasi secara tatap muka dengan murid melalui teknik percakapan pribadi.

b. Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung)

metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa; ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan secara

masal. Ada berbagai pendekatan yang tepat untuk memberikan bimbingan agama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

Adapun metode bimbingan agama menurut pendapa Arifin. M. Ed seperti:

a. Metode ceramah

Metode cermah digunakan dalam bimbingan untuk menyampaikan informasi kepada anak pembimbing melalui penjelasan atau pembicaraan secara lisan. Dalam metode ini, biasanya alat bantu seperti gambar, kitab, peta, atau alat lainnya digunakan, dan pembimbing berkomunikasi secara langsung.

b. Metode cerita atau kisah

Cara penyampaiannya dalam bentuk cerita atau kisah dikenal sebagai metode cerita. Dengan menggunakan metode ini, orang dapat menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya dapat membentuk kepribadian. Oleh karena itu, metode ini dianggap sebagai metode pendidikan.

c. Metode teladan

Salah satu metode yang paling efektif dan berguna untuk mempersiapkan dan membentuk orang secara moral, sepiritual, dan sosial adalah metode teladan. Karena seorang pembimbing berfungsi sebagai contoh bagi orang lain, seseorang akan meniru tingkah laku dan sopan santunnya, bahkan tanpa disadari. Keteladanan akan melekat pada diri dan perasaan seorang pembimbing dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan hal-hal material, indrawi, dan spiritual. Ini karena keteladanan merupakan faktor penentu baik atau buruknya seorang pembimbing (Septiani, 2015).

4. Bimbingan Agama Sebagai Upaya Menumbuhkan Kejujuran

Bimbingan agama islam menjadi salah satu cara untuk menanamkan kejujuran pada anak-anak berusia enam hingga dua belas tahun dengan tujuan mengajarkan mereka untuk bersikap, berbicara, dan berperilaku dengan jujur terhadap diri mereka sendiri, orang tua mereka, dan orang lain di sekitar mereka. Bimbingan agama islam adalah upaya untuk membantu orang lain atau kelompok orang yang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk menyelesaikan tugas-tugas

kehidupan mereka dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan meningkatkan kekuatan iman seseorang sehingga mereka dapat menemukan jalan keluar untuk masalah mereka (Yusuf, 2022).

Bimbingan agama yang diberikan ustadz kepada santri adalah strategi yang dirancang untuk meningkatkan kejujuran. Strategi pembinaan akhlak dan perilaku santri adalah;

1. Keteladan: Ustadz atau guru harus memberikan contoh dan keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) berdasarkan Al-Quran dan Sunnah dalam beribadah dan dalam perilaku sehari-hari.
2. Latihan dan Pembiasaan: Santri dididik dan dilatih untuk berdisiplin dalam berpartisipasi dalam kegiatan amaliah seperti shalat berjamaah, bersikap sopan kepada kiai dan guru, dan saling menghargai saat bergaul dengan sesama santri.
3. Mengambil pelajaran (*ibrah*) dari setiap kejadian dalam hidup untuk meningkatkan pemikiran dan semangat untuk belajar dan beribadah sesuai dengan ajaran agama.
4. Nasehat (*mauidzah*): Santri harus senantiasa menerima nasehat yang baik dari guru mereka dengan ikhlas agar mereka dapat meningkatkan amal-amal baik mereka saat mendekati diri kepada Allah dalam ibadah mereka (Pendidikan 2022).

D. Konsep Kitab *Akhlak Lil Banat*

Syekh Umar bin Ahmad Baradja adalah penulis Kitab *Akhlak Lil Banat*. Dia lahir di kampung Ampel Magfur di Surabaya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H, atau 17 Mei 1913 M (Khoir, 2015). Kitab *Akhlak lil Banat* terdiri dari tiga jilid dan ditulis oleh Maktabah Muhammad bin Said bin Ahmad Nabhan wa Auladihi di Surabaya. Jumlah halaman dan tahun penerbitan Kitab *Akhlak lil Banat* adalah seperti berikut:

1. Jilid I berjumlah 48 halaman terbit pada tahun 1359 H
2. Jilid II berjumlah 64 halaman terbit pada tahun 1374 H
3. Jilid III berjumlah 92 halaman terbit pada tahun 1400 H

Syeikh Umar bin Ahcmad Baradja dapat berdakwah secara lisan. Selain itu, dia mahir menulis puisi dalam bahasa Arab dengan gaya yang indah. Bahkan sejak tahun 1950-an, Kitab *Akhlak Lil Banat* telah menjadi buku panduan pendidikan di

banyak pondok pesantren dan madrasah diniyah di Indonesia. Di pondok pesantren, kitab ini telah ditetapkan sebagai kitab wajib. Dalam buku tersebut, isi pendidikan karakter membahas pentingnya pendidikan akhlak dan karakter sejak dini (Nur 2019). Jilid I Kitab *Akhlak Lil Banat* membahas masalah akhlak yang ada pada latar belakang di atas, terutama di bidang pendidikan, karena secara garis besar berbicara tentang bagaimana membentuk akhlak yang baik dengan contohnya, perbuatan yang dilarang oleh Islam dengan contohnya, memperkenalkan Allah pada anak, dan nabi dan malaikat Allah dengan mengatakan bahwa Allahlah yang menciptakan alam semesta untuk digunakan untuk beribadah kepada-Nya (Warda 2019).

Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid II secara garis besar menerangkan hakikinya al-Khalik, menerangkan adab taat terhadap segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan Allah. Ini memberikan panduan kepada anak-anak agar mereka selalu mencontoh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai anak yang dibesarkan oleh orang tua, kita harus mencintai orang tua kita yang telah melahirkan kita, membesarkan kita dan merawat kita tanpa henti, menunjukkan tanda-tanda orang yang senantiasa berbuat baik dan akan mendapatkan apa yang dia inginkan, adab kepada saudara laki-laki dan perempuan untuk saling menghormati, menghormati, dan kasih sayang satu sama lain, kesederhanaan yang merupakan kunci kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Khoir, 2015).

Dalam Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid III, ada berbagai macam adab yang dibahas, seperti adab saat berjalan, berbicara, duduk, makan sendirian, makan bersama sekelompok orang, berkunjung dan meminta izin, menjenguk orang sakit, orang sakit, kunjungan takziah, kunjungan orang yang mengalami musibah, kunjungan untuk memberi selamat, bepergian, berpakaian, tidur, bangun tidur, dan berbagai macam tindakan yang dilakukan untuk memberi selamat (Sulaiman, 2015)

Kitab *Akhlak Lil Banat* adalah kitab pegangan yang digunakan oleh beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia; kitab ini sangat penting dalam proses pembinaan akhlak. Jika lembaga-lembaga ini menggunakan kitab ini sebagai panduan, maka dapat dimungkinkan akan lahir generasi Islam yang berkualitas tinggi yang akan memenuhi tujuan pendidikan Islam. Dalam Kitab *Akhlak lil Banat*, jilid 1, bab 1-4, Syekh Umar bin Achmad Baradja membahas nilai-nilai karakter seperti, bab 1 tanggung jawab, bab 2 jujur dan religius, bab 3 santun, dan bab 4 ingin tahu (Fella 2020).

Seorang anak yang beradab, menurut jilid 1 bab 2 *kitab akhlak lil banat*, adalah seorang anak yang jujur dalam setiap kata-katanya, selalu tawadhu (merendahkan diri) di depan orang lain, tidak membangga-banggakan diri, sabar terhadap penderitaan, tidak suka dengan sifat pemaarah atau mengeluh, tidak menentang atau bermusuhan dengan saudara-saudaranya, dan tidak malu melakukan perbuatan keji, bahkan jika ia berada di bawah umur (Nugraheni 2022).

E. Relevansi bimbingan agama dalam upaya menumbuhkan kejujuran menggunakan kitab *akhlak lil banat*

Proses yang disebut bimbingan agama dilakukan oleh orang yang ahli untuk membantu klien dalam menjalani kehidupan keagamaannya untuk selalu mematuhi aturan dan petunjuk Allah sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (*Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, 2019). Al-Qur'an dan Hadist berfungsi sebagai sumber dan pedoman bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, agama Islam selalu bergantung pada Al-Qur'an dan Hadist untuk menyelesaikan masalah apa pun yang muncul dalam kehidupan (Bloom 2013).

Semua firman Allah ada dalam Al-Qur'an, yang pada dasarnya memiliki interpretasi yang berbeda-beda dari pembacanya, termasuk ayat tentang kejujuran. Pada dasarnya, semua akhlak berasal dari akhlak yang paling penting, yaitu kejujuran. Banyak ayat tentang kejujuran dalam Al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya kejujuran dalam kehidupan sosial sehingga tidak dapat terlepas darinya. Allah SWT menginginkan hamba-Nya berperilaku dengan akhlak yang dihiasi dengan kejujuran (Rahman, 2022). Jika seorang hamba benar-benar jujur kepada Allah SWT dan ikhlas karena-Nya dalam upaya menegakkan agama, maka dia akan secara otomatis jujur dalam segala hal, termasuk dalam perbuatan, perkataan, organ tubuh, jihad, dan dakwahnya. Bahkan pedang, senjata, dan perlengkapannya akan diperhitungkan secara jujur (Ibrahim et al., 2019)

Pondok pesantren adalah jenis lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama di Indonesia dan telah terbukti melakukan banyak hal untuk membantu berbagai aspek kehidupan. Pesantren juga menjadi lembaga pendidikan ideal yang dipilih oleh masyarakat untuk mendidik, mengajar, dan membina anak-anaknya. Pesantren sangat berperan dalam pembentukan moral santri, dan pendidikan akhlak sangat penting di pesantren. Setiap santri harus menanamkan akhlak yang baik di

dalam dirinya sendiri agar membedakan mereka dari masyarakat umum; namun, ada beberapa santri yang belum sepenuhnya mampu mencerminkan akhlak yang baik. Dalam pondok pesantren, sangat penting bagi santri untuk memiliki akhlak yang baik karena masyarakat akan melihat santri berdasarkan akhlaknya, bukan akhlaknya. Akibatnya, setiap pondok pesantren memberikan instruksi khusus tentang pendidikan akhlak dan penanaman karakter (Nurani, 2022).

Dengan demikian, dakwah harus disampaikan kepada semua orang, terutama kepada santri yang belajar di pondok pesantren. Karena dakwah juga memainkan peran penting dalam membangun kepribadian yang baik, karena dakwah memberikan petunjuk atau ajakan kepada seseorang untuk menuju ke jalan yang benar. Untuk memastikan bahwa para santri dapat terbimbing melalui dakwah mereka, para pengasuh, pengurus, dan ustadz ustadzah juga berpartisipasi secara aktif dalam mengajarkan agama kepada para santri mereka. Dalam konteks ini, Nur dakwah berarti mengajak orang dengan cara yang bijak kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Nur 2017).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penyampaian dakwah. Ini termasuk metode hikmah, metode mauidha hasanah, dan metode mujaadalah. Dia dapat menyampaikan dakwahnya baik secara lisan maupun tulisan. Di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori, dia menyampaikan dakwahnya secara lisan dan tulisan. Dia menyampaikan dakwahnya dengan membaca kitab kuning, cerita nabi terdahulu, dan banyak lagi. Dengan demikian, ketika kyai memberikan penjelasan tentang isi atau arti kitab kuning kepada santri yang mengisi kitab kuning gundul, yaitu menyisahkan atau menulis arti kalimat arab yang ada di dalamnya, kyai tersebut juga menjelaskan atau mengajarkan isi kitab kuning. Penting bagi lembaga pendidikan pondok pesantren untuk menghasilkan murid-murid yang berakhlakul karimah, bahkan berusaha mencapai puncak *akhlakul a'zimah*. Sebagai pengasuh pondok pesantren, penting bagi kami untuk memberikan materi atau pelajaran dari kitab *akhlak lil banat* karena akhlak adalah yang paling penting. Tanpa akhlak, apa pun ilmu yang dimiliki seseorang akan sia-sia.

Di pesantren ini diajarkan kitab akhlak lil banat untuk membentuk moral santri yang menghormati ilmu pengetahuan, guru, dan sesama manusia. Sopan

santun dan interaksi sosial dibahas dalam bab ini. Karakter santri tidak hanya berasal dari kitab-kitab suci, tetapi juga dari cara mereka bertindak dalam kehidupan pesantren. Ciri-ciri seperti kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, kesabaran, dan ketaatan agama adalah beberapa contoh perilaku santri yang benar. Untuk membuat pembelajaran bahasa arab lebih mudah, dia menekankan nahwu shorofnya. Selain pembiasaan, para santri juga melihat contoh dari kiai, guru, dan ustadz yang menjalani gaya hidup yang sederhana, berbicara jujur, dan dengan sabar memberikan semua pengetahuan yang mereka miliki kepada para santri. Menghukum murid dengan cara mendidik seperti menghapal, zikir, dan sebagainya (Aziz 2023).

BAB III

UPAYA MENUMBUHKAN KEJUJURAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH MIFTAKHUL MUBTADI'IN MONTESSORI MELALUI BIMBINGAN AGAMA DENGAN KITAB *AKHLAK LIL BANAT* JILID I

A. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori

Sejak didirikannya Pesantren Miftakhul Mubtadi'in Montessori, disadari atau tidak telah memainkan peran penting dalam memajukan dunia pendidikan masyarakat yang telah berdimensi pada perubahan sosial, politik ekonomi, hukum dan bidang strategis lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pesantren Miftakhul Mubtadi'in Montessori didirikan oleh K.H. Muta'ib pada tahun 1993 Masehi. Beliau merupakan ulama asli Temanggung, sebagai keturunan salah satu *sohibul awalun* pemeluk agama Islam di Temanggung yaitu simbah K. Munadi.

Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori pada awalnya lebih masyhur dengan sebutan pondok Pringtali. Hal ini disebabkan karena terletak didusun Pringtali Kemiri Kaloran Temanggung disesuaikan dengan nama kampung atau desa dimana pesantren tersebut berdiri. Misalnya pondok Serang, pondok Lasem, pondok Termas, dan tidak terkecuali pesantren Miftakhul Mubtadi'in Montessori yang terletak di Dusun Pringtali. Berangkat dari keteguhan, ketelatenan, kesabaran dan *tirakat* yang dilakukan oleh para pendiri dan pengasuh pesantren Miftakhul Mubtadi'in Montessori berkembang dan telah mampu menjadi pesantren yang dikenal dan diterima, bahkan menjadi harapan masyarakat. Sebelum tahun 1994 pondok pesantren ini bernama Miftakhul Mubtadi'in. Namun setelah melalui beberapa pertimbangan, nama Miftakhul Mubtadi'in sendiri ditambah dengan Montessori atas usulan Drs. K. Muhtarom (kakak K. Muta'ib). Nama Montessori ini di ambil dari nama seseorang tokoh Itali yaitu Dr. Maria Montessori, dari ketelatenan dan perjuangan beliau sebagai motofasi untuk terus memperjuangkan pendidikan Indonesia. (Hasil wawancara dengan ketua Pondok, 29 Desember 2023).

2. Profil Pondok Pesantren

a. Identitas Pondok Pesantren

Nama Pesantren : Miftakhul Mubtadi'in Montessori

Alamat Pesantren : Dsn. Pringtali 003/001, Ds. Kemiri, Kec. Kaloran,

Kab. Temanggung, Prov. Jawa Tengah, Kode Pos
56282

Titik Koordinat : Latitude : -7.2665650
Longtitude : 110.2527380

Nomor Telephone : 08112683336, 081328623436, 085385778777

NSP : 510033230076

NPSN : 69951329

Izin Operasional : No. 013635 Tgl. 19 November 2021

Akta Notaris Nomor : 98 Tgl. 28 Juni 2021; Notaris Mursidi, SH

SK Kemenkumham : AHU-0000844.AH.01.05. Tahun 2021

Pendiri Pesantren : Kyai H. Muta'ib

Tahun Berdiri : 1993 M

Pengasuh Pesantren : Kyai H. Muta'ib

NPWP : 74.443.177.6-533.000

Rekening Lembaga : 6916-01-009178-53-0 (Bank BRI)

An. Yayasan Miftakhul Mubtadi'in Montessori

b. Identitas Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren

Nama : Kyai H. Muta'ib

Tempat tanggal lahir : Temanggung, 12 April 1967

Alamat : Pringtali Rt.03 Rw.01, Kemiri, Kaloran, Tmg

Nomor Telephon : 081328623436

Nomor KTP : 3323051204670006

Mulai Mengasuh : Tahun 1993 M

Telephon/faksimili : 081328623436

3. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren

a) Visi Pesantren

”Terwujudnya *out put* yang kompeten, mandiri, dan seimbang dalam penghayatan imaniyah, penalaran ilmiah dan memiliki kecakapan amaliyah dengan etika dan estetika islami”.

b) Misi Pesantren

- 1) Melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk melatih peserta didik agar memiliki kecerdasan, ketrampilan (*life skill*), dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dalam mengembangkan dirinya.

- 2) Menyelenggarakan pendidikan Islam terpadu yang menyatukan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren
- 3) Melaksanakan kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler untuk membentuk jiwa kepemimpinan dan kemandirian peserta didik.
- 4) Melaksanakan berbagai kegiatan peringatan hari besar nasional.
- 5) Menumbuhkembangkan kepedulian pada sesama dan lingkungan melalui pendekatan *emotional intelligence dan spiritual intelligence*.
- 6) Menanamkan nilai-nilai budaya dalam rangka membentuk kepribadian yang kuat, disiplin, dan berbudi yang luhur. (Hasil dokumentasi, 29 Desember 2023).

4. Tujuan Umum Pesantren

Tujuan Umum Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori Kaloran mengacu pada tujuan umum pendidikan yaitu meletakkan dasarkecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlakmulia serta ketrampilan (*life skill*) untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut secara khusus sesuai dengan visi dan misi pesantren, tujuan Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori Miftakhul Mubtadi'in Montessori secara umum adalah sebagai berikut :

- a) Terlaksananya lembaga pendidikan yang hasil bauran antara kurikulum yang diterapkan jnasional dan Kurikulum pesantren
- b) Terwujudnya sistem manajemen dan iklim kerja yang profesional bagi seluruh komponen pesantren
- c) Terwujudnya proses pembelajaran efektif
- d) Tercapainya kualitas santri yang berprestasi secara akademis dan non akademis.
- e) Terciptanya lingkungan pesantren yang kondusif
- f) Terciptanya hubungan yang harmonis antara Sekolah, *Share holders*, *Stake holders* dan masyarakat dalam program *Link and Match*

5. Jumlah Siswa/Santri

Tabel 1. 1
Jumlah Siswa/Santri

No	Kelas	Jumlah Santri		
		L	P	Jml
1	Awaliyah	45	52	97
2	Wustha	75	95	170
3	Aliyah	55	75	130
4	TPQ	45	40	85
5	Majlis Taklim & Thoriqoh	110	135	245
	JUMLAH	330	397	727

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori

Pelindung/ Penasehat	:	K. H. Muta'ib
Ketua/ Penanggung Jawab	:	Muchlasin Abrory, S.Pd
Dewan Kasepuhan	:	1. K. Muchtasor jidan 2. KH. Mujidun
Ketua	:	1. Irfan Makruf 2. Miftakhur rohman
Bendahara	:	1. Fatkhurohman 2. Eka Widyastuti
Tata Usaha	:	1. Fatkhurohman 2. Ridwan firmansyah
Kabag. Dikjar	:	1. Achmad Safi'ul Umam 2. Bagas Adi Santoso
Kabag. Uks	:	1. Zainul Arifin 2. Fuad Fauzi 3. Idamatul Mayasaroh
Kabag Ketertiban	:	1. Ainun Najib 2. Muslih
Kabag. Keamanan	:	1. Maslakatur rouf 2. Joko Arindani
Kabag. Kebersihan	:	1. Farkhan Hanafi 2. Choerozi

Kabag. Perlengkapan	:	1. Muchammad Afif Al Faqih 2. Taufiq Nur Islamudin
Kabag. Humas	:	1. Aris Masrukhin 2. Muchammad Rodli
Kabag Kegiatan	:	1. Nur Rofiq 2. Ahmad Hasan
Kabag. Kesantrian	:	1. Bahrul Ulum 2. Saiful Mustaqim

7. Kurikulum

Kurikulum Pondok Pesantren Miftakhul Muftadi'in Montessori menerapkan kurikulum mandiri yang mengacu pada kegiatan belajar santri salaf. Seperti halnya mengkaji Kurikulum Pondok Pesantren meliputi pola pendidikan yang terdiri dari; Materi (Bidang Studi), Kitab-Kitab yang Dijadikan Referensi, Metode Pembelajaran dan Sistem Evaluasi.

a. Bidang Studi yang diajarkan dalam Pesantren Salafiyah

Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren berkisar pada beberapa bidang studi, diantaranya: *Nahwu-Sharaf*, Fiqih, 'Aqa'id/Tauhid, *Tasawwuf*/Akhlak, Tafsir, Hadits, dan lain-lain. Berikut ini deskripsi singkat mengenai bidang study yang diajarkan dalam pesantren salafiyah:

b. Kitab-Kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftakhul Muftadi'in Montessori.

Adapun kitab-kitab yang biasa diajarkan dalam lingkungan pesantren-pesantren salafiyah, antara lain:

- 1) Cabang Ilmu *Nahwu-Sharaf*
- 2) Cabang Ilmu Fiqih
- 3) Cabang Ilmu 'Aqa'id/Tauhid
- 4) Cabang Ilmu *Tasawwuf*/Akhlak
- 5) Cabang Ilmu Tafsir
- 6) Cabang Ilmu Hadits
- 7) Cabang Ilmu *Balaghah*
- 8) Cabang Ilmu *Faraidh*
- 9) Cabang Ilmu *Tarikh*

c. Kurikulum Pendukung Pembelajaran Pesantren

Pada dasarnya kurikulum merupakan kegiatan (proses), yaitu serangkaian pengalaman nyata yang dialami peserta belajar dengan bimbingan madrasah dan pondok pesantren. Selain pembelajaran

dibidang agama dan umum, kurikulum pesantren juga didukung dengan kegiatan yang bersifat penerapan atau praktek dalam bentuk ekstrakurikuler. Bentuknya beragam dan setiap pesantren memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa pesantren menerapkan ekstrakurikuler dalam bentuk kesenian seperti berpidato dan musik islami.

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana pendukung pembelajaran di Pondok Pesantren Miftakhul Mubtadi'in Montessori sebagai berikut (Hasil wawancara dengan ketua Pondok, 29 Desember 2023) :

a. Ruang Kelas

Setiap ruang kelas di gunakan untuk kegiatan pembelajaran untuk mencapai efektivitas dalam belajar. Karena setiap mata pelajaran baik kajian kitab kuning, pembelajaran madrasah, hafalan, dan baca kitab al-quran di ampu sesuai jadwal dengan ustadz pengampu yang berbeda.

b. Aula Utama

Dengan adanya aula utama sebagai pembelajaran sorogan atau bandongan oleh Rama Kyai pengasuh yang di ikuti oleh semua santri dari berbagai jenjang.

c. Kantor Ustadz

Sebagai ruang perencanaan dan evaluasi oleh ustadz maupun ustadzah pada kegiatan pembelajaran. Begitu juga menyusun struktur pembelajaran baik setiap bulan, semester, dan tahunan serta kegiatan kulikuler yang ada di dalampondok pesantren.

d. Perpustakaan

Sebagai ruang santri mencari referensi dan kajian tambahan pembelajaran baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

e. Media Pembelajaran

Sebagai penunjang pembelajaran media yang di gunakan kitab kuning, kitab al-quran, kitab hadist.

Tabel 1. 2
Sarana dan Prasarana

No	Nama Ruangan	Jumlah
1.	Gedung / Asrama	3
2.	Mushola	1
3.	Aula	2
4.	Kelas Mengaji	10
5.	Kantor	1
6.	Kabag. Santri	1
7.	Kantor Keamanan	1
8.	Ruang bimbingan	1
9.	Perpustakaan	1
10.	BLK	1
11.	Kamar Tidur	15
12.	Kamar Mandi	12
13.	Koperasi	1
14.	Kantin	2

9. Metode Pembelajaran

Pondok Pesantren Miftakhul Muftadi'in Montessori memiliki ciri khas dalam pembelajaran yang dilaksanakan, Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di Pondok Pesantren:

- a. Metode *Sorogan*
- b. Metode *Wetonan/Bandongan*
- c. Metode Hafalan (*Muhafazdhah*)

10. Program Kegiatan Pondok Pesantren Miftakhul Muftadi'in Montessori

Program kegiatan santri yang ada di Pondok Pesantren Miftakhul Muftadi'in Montessori sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Jadwal Kegiatan Harian Santri

Waktu	Jenis Kegiatan
04.00-04.45	Bangun tidur & persiapan shalat subuh
04.45-05.15	Shalat subuh berjamaah
05.15-06.15	Pengajian kitab salaf (bimbingan agama), hafalan Al Qur'an, dan fasholatan
06.15-07.00	Sarapan pagi & persiapan sekolah
07.00-13.30	Pendidikan formal (Mts & SMA)
08.00-09.30	Pengajian kitab salaf (pendalaman materi keagamaan bagi santri yang salafiyah)
12.00-12.30	Shalat Dzuhur berjamaah
13.30-14.30	Pengajian kitab para santri sesuai kelas/tingkatan masing-masing
15.00-15.30	Shalat ashar berjamaah
15.30-16.30	Pengajian kitab para santri sesuai kelas/tingkatan masing-masing & dilanjut pengajian bandongan (bersama pengasuh pondok)
17.45-18.25	Shalat Maghrib berjamaah
18.25-19.15	Pengajian Al Qur'an
19.15-20.00	Shalat isya berjamaah
20.30-22.00	Pengajian tarbiyah
22.00-04.00	Istirahat

Tabel 1. 4
Jadwal Mingguan Santri

Hari	Kegiatan
Senin	Qiroatil Qur'an
Selasa	Qiroatil Qur'an & Sewelasan Tarekat <i>Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah</i>
Rabu	Bimbingan Agama
Kamis	Khitobah & Mujahadah
Jumat	Mujahadah Rutinan
Sabtu	Mujahadah Wali Santri dilakukan sebulan sekali
Minggu	Khotmil Qur'an dilakukan sebulan sekali

Dari tabel diatas telah menjelaskan seketsa aktivitas harian dan mingguan yang ada di Pondok Pesantren Miftakhul Muftadi'in Montessori, hasil dari observasi yang telah peneliti lakukan di pondok tersebut.

B. Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori melalui Bimbingan Agama dengan Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid I

1. Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri dengan Kitab *Akhlak Lil Banat*

Upaya menumbuhkan kejujuran santri ialah dengan mengetahui perkembangan masa remajanya, dimana masa remaja adalah periode antara usia anak-anak dan usia dewasa. Dalam masa tersebut kemampuan untuk memproduksi ditunjukkan dengan munculnya perubahan fisiologis tertentu. Perubahan tersebut ditandai ketika mereka berada di lingkungan baru, bersama dengan status mereka yang berubah menjadi siswa yang dapat dilihat atau tidak langsung. Perubahan ini merupakan perkembangan yang tidak menguntungkan (Rasyid, 2020). Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz Irfan mengatakan:

“Gini mbak kan santri disini umurnya berbeda-beda adaya yang masih kecil ada juga sudah besar dimana pemikiran atau kebiasannya tentunya juga berbeda-beda, sehingga ketika ada santri yang melakukan hal tidak baik maka santri yang lain akan meniru. Dalam artian ketika santri yang sudah besar tentunya akan mengalami perubahan perilaku yang masih labil atau sering melakukan hal-hal yang baru dalam hidupnya. Maka dari itu jika yang besar tidak memberikan contoh yang baik maka secara tidak langsung orang yang melihat akan mencontoh hal tidak baik tersebut”. (hasil wawancara, 22 Maret 2024)

Hal lain juga dikatakan oleh ustadz Rondhel:

“Kalau yang saya tahu ya,,,kan santri yang moondok di sini tu tidak semua atas kemauan diri sendiri kadang juga ada yang disuruh oleh orang tuanya. Kemungkinan yang bisa terjadi santri tersebut terpaksa, sehingga adanya ketidaknyamanan ketika menimba ilmu. Maka bisa saja dengan ketidaknyamanan tersebut bisa muncul perubahan perilaku ketika di lingkungan yang tidak di inginkan.” (Hasil wawancara 23 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan ustadz Irfan dan ustadz Rondhel di atas bahwa perubahan perilaku santri ada karena perbedaan lingkungan sosialnya, yang mana ketika santri berada di tempat baru akan mengalami *culture shock* sehingga mengakibatkan adanya perubahan perilaku. Dengan perubahan perilaku tersebut tentunya membawa pengaruh bagi orang sekitarnya, entah itu pengaruh yang baik maupun yang buruk. Sebagaimana yang terjadi sekarang ini, dimana anak-anak ataupun orang tua pernah melakukan ketidakjujuran. Kejujuran pada zaman sekarang sangat memperhatikan, dimana orang-orang berusaha membohongi orang lain demi kepentingannya sendiri. Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz Irfan mengatakan bahwa:

“Dari yang saya lihat ya mbak selama saya mengawasi dan mengontrol kegiatan tau keseharian santri adalah, kadang masih ada santri yang berbohong ketika sedang ditanya oleh saya maupun ustadz/ustadzah lainnya. Contohnya yang sering saya alami adalah, ketika saya sedang oprasi ke asrama cowok untuk mengajak untuk sholat atau ketika saya menyuruh untuk mengaji ada saja yang sering beralasan entah itu beralasan sakit atau yang lainnya”. (hasil wawancara, 22 Maret 2024)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat ustadz Rofiq:

“Yang saya tahu, memang masih ada santri yang tidak jujur dalam berbicara akan tetapi tidak semua santri seperti itu. Kadang santri yang berbohong itu karena ada berbagai alasan yang diberikan.” (Hasil wawancara 23 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan dari ustadz Irfan dan ustadz Rofiq ialah masih adanya santri yang tidak jujur, entah itu kepada ustadz/ustadzah atau pengurus lainnya. Yang mana ketidakjujuran tersebut seperti berbicara bohong. Berbohong

termasuk kedalam ketidakjujuran, dimana bohong adalah mengungkapkan sesuatu tidak sesuai dengan kenyatannya. Tak hanya itu berbohong juga termasuk perbuatan dosa, yang mana perbuatan tersebut tentunya tidak di sukai oleh Allah SWT.

Seorang anak adalah seperti benih kecil yang membutuhkan perawatan tambahan dari berbagai sumber, seperti air, suhu, udara, dan sinar matahari, agar benih itu tumbuh besar dan kuat. Begitu pula, seorang anak pada fase awalnya juga membutuhkan perhatian, pengawasan, dan bimbingan secara bersamaan sampai pada akhirnya, dengan izin Allah, mereka akan tumbuh menjadi seperti biasanya dari kecil. Setelah mereka dewasa, mereka akan menjadi individu yang cinta dengan kebaikan. Namun, jika pertumbuhan mereka diabaikan dan diabaikan, mereka pasti akan berkembang menjadi orang yang sulit untuk dipandu dan diperbaiki di masa depan. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan ustadz Irfan mengatakan bahwa:

“Jadi disini saya dan ustadz/ustadzah lainnya berusaha sebisa mungkin untuk selalu memberikan perhatian, pengawasan, dan arahan supaya santri tidak melakukan hal buruk, karena ketika santri tersebut idak mendapatkan perhatian atau arahan tentunya santri tersebut akan berbuat semaunya yang nantinya akan mengalami perubahan perilaku yang tidak baik”. (hasil wawancara, 22 Maret 2024)

Sesuai dengan pendapat dai ustadz Rondhel mengatakan bahwa:

“Nah begini mbak dengan adanya hal tersebut maka kami para ustadz maupun ustadzah selalu memberikan arahan, contoh, serta teladan yang baik karena dengan begitu santri akan menjadi lebih terarah kemana tujuannya ketika santri tersebut salah. Dan selalu berusaha untuk membiasakan para santri berbuat hal-hal yang baik seperti jujur kepada siapapun.” (Hasil wawancara 23 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan ustadz Irfan dan ustadz Rondhel adalah adanya usaha atau upaya untuk merubah perilaku santri yang tadinya tidak baik dengan cara selalu memberikan perhatian, pengawasan, teladan yang baik, serta arahan yang baik kepada santrinya. Dengan begitu para santri akan merubah dirinya menjadi baik. Disamping itu ustadz/ustadzah dan pengurus selalu mengarahkan santri untuk membiasakan berbuat jujur kepada siapaun.

Fokus utama para pakar pendidikan islam saat ini adalah bahwa pendidikan islam memiliki tugas penting untuk membantu dan membina individu untuk bertakwa dan berakhlaqul karimah, yang akan menguntungkan keluarga dan masyarakat. Untuk mencapai semua itu, materi yang ada dalam kitab *Akhlaq lil*

Banat sangat penting jika digunakan sebagai referensi untuk mencapai kesuksesan pendidikan. Kitab ini berbicara tentang hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan satu sama lain (*hablumminannas*). Dalam Kitab *Akhlaq lil Banat* memiliki tujuan membentuk kepribadian sosial dan individu yang baik adalah untuk membimbing dan menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anak. Dengan kata lain, "*Adab bisa berguna selagi anak dalam kedinian dan tiada lagi berguna baginya setelah itu, ibarat ranting kecil akan lurus jika diluruskan, tetapi tiada lagi lurus jika ia menjadi batang yang kaku.*" (Khoir, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz Irfan mengatakan bahwa:

"Yang saya lakukan ya mbak sebagai pembimbing yaitu selalu menerapkan isi dari kitab akhlak lil banat yang mana dalam kitab tersebut menjadi bahan acuan untuk mencapai keberhasilan membentuk karakter atau akhlak santri, karena dalam kitab tersebut mencakup bebrbagai akhlak yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dengan begitu kitab akhlak lil banat ini sangatlah efektif dalam memperbaiki akhlak atau karakter santri serta menjadi kitab panduan untuk membenahi akhlak santri". (hasil wawancara, 22 Maret 2024)

Seperti yang dikatakan oleh ustadz Rofiq:

"Kitab akhlak lil banat ini mampu membina karakter santri supaya menjadi pribadi yang berakhlakul kharimah. Contoh akhlak yang baik adalah jujur yang mana dengan kejujuran ini bisa menjadi hal pokok bagi seseorang untuk diterima dengan baik di masyarakat." (Hasil wawancara 23 Mei 2024)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter atau akhlak santri adalah sebagaimana orang atau pembimbing tersebut mengajarkan atau mengarahkannya. Karena seorang pembimbing juga menjadi contoh bagi anak binaannya. Dimana ketika pembimbing, ustadz/ustadzah, guru, atau orang tua memberikan contoh yang buruk atau baik entah itu disadari atau tidak akan ditiru oleh anak atau santri tersebut. Maka dari itu mempelajari serta mempraktekkan isi dari kitab *akhlaq lil banat* sangatlah diperlukan karena kandungan dari kitab tersebut mencakup akhlak anak dari usia dini.

Tabel 1. 5
Ketidakjujuran santri di Pondok Pesantren

No	Nama	Indikator Ketidakjujuran
1	B	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta, tidak mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat, tidak mematuhi peraturan
2	A	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta, tidak mematuhi peraturan
3	DWF	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta,
4	FNS	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta
5	LNF	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta
6	N	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta
7	R	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta, menutupi kesalahan yang dilakukan, mengambil sesuatu yang bukan miliknya

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa santri-santri diatas pernah melakukan ketidakjujuran, hal ini di perkuat oleh pernyataan santri sebagai berikut:

Santri yang berinisial **B** mengatakan bahwa:

“Mbak sewaktu saya masih awalan mondok saya belum sepenuhnya mengerti akan mana yang baik dan mana yang buruk karena saya belum sepenuhnya bisa berbuat yang baik, jadi saya kadang-kadang saya masih melanggar peraturan pondok”. (hasil wawancara, 22 Maret 2024)

Dalam wawancara tersebut menjelaskan bahwa **B** masih labil dalam melakukan suatu hal dalam kehidupannya, dimana **B** masih belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk sehingga **B** masih sering mendapatkan hukuman di pondok. Disisi lain santri yang berinisial **A** juga mengatakan bahwa:

“Saya sebelum mondok juga kadang-kadang masih sering tidak jujur dalam berbicara, oleh karena itu ketika saya mondok juga terbawa untuk tidak jujur dalam berbicara dengan yang lainnya. Sehingga saya juga kadang mendapatkan hukuman karena berkata bohong”. (hasil wawancara, 22 Maret 2024)

Santri yang berinisial **DWF** mengatakan:

“Saya tu mbak pernah sesekali berbohong pada teman saya, kadang-kadang juga suka jahil,,,hi,hi,hi,hi.” (Hasil wawancara 4 Januari 2024)

Santri yang berinisial **FNS** juga mengatakan:

“Saya akui ya mbak satu juga pernah berbohong, entah itu kepada orang tua, teman atau guru” (Hasil wawancara 4 Januari 2024)

Santri yang bernama **LNF** juga mengatakan:

“Saya juga pernah kok mbak kalau berbohong karena kepepet takut dimarahi kalau mau jujur,,, he,he,he,he.” (Hasil wawancara 4 Januari 2024)

Wawancara yang peneliti lakukan dengan santri yang berinisial **N** mengatakan bahwa:

“Saya tu ya mbak pernah berbohong sama ustadz yang sedang berkeliling di asrama untuk ngoprak-ngoprak ngaji, nah saya itu berbohong dengan alasan saya sedang sakit”. (hasil wawancara, 22 Maret 2024)

Pendapat lain juga dikatakan santri yang berinisial **R** bahwa:

“Hehehehe malau saya mbak, jadi gini mbak saya tu pernah seekali berbohong sama teman sekamar saya. Saya pernah jahil ngumpetin pecis teman saya, nah ketika temen saya tanya sama saya,,,,saya jawabnya nggak tau mbak”. (hasil wawancara, 22 Maret 2024)

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa santri diatas dapat peneliti simpulkan bahwa masih ada santri yang sering melanggar peraturan di pondok karena santri tersebut masih membawa kebiasaan yang ada di lingkungan rumah atau tempat dulunya santri tinggal, oleh karena itu santri tersebut masih melanggar peraturan yang ada di pondok. Tidak hanya melanggar peraturan pondok, santri juga masih ada yang tidak jujur kepada orang disekitarnya. Contohnya yaitu santri masih sering berbohong ketika ada ustadz/ustadzah atau temannya bertanya dengannya.

2. Pelaksanaan Bimbingan Agama Upaya Menumbuhkan Kejujuran yang Dilakukan Oleh Pembimbing

Pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muhtadi'in Montessori yang dilakukan oleh pembimbing ialah dengan memberikan pengajaran kepada santrinya yaitu dengan cara selalu memberikan contoh atau teladan yang baik. Disamping itu ketika ustadz/ustdzah memberikan arahan kepada santri juga dibarengi dengan mempraktekkan secara langsung. Salah satu yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muhtadi'in Montessori adalah mengenai kejujuran. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ustadz Irfan mengatakan bahwa;

“Gini mbak jujur itu kan suatu bentuk perilaku moral, dimana jujur itu sangat penting diterapkan dalam kehidupan. Baik itu kehidupan di keluarga maupun kehidupan di masyarakat. Karena dengan kejujuran orang tersebut tentunya akan mudah untuk diterima oleh masyarakat. Dan dalam memberikan contoh saya sebagai pembimbing tentunya memberikan arahan atau contoh dari kisah Nabi Muhammad atau juga dalam isi kitab Akhlak Lil Banat atau kitab yang lainnya”. (hasil wawancara, 22 Maret 2024)

Adanya hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa perilaku jujur tentunya sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan seseorang, dimana kejujuran merupakan pokok dari segala sikap moral. Dengan kejujuran juga menjadi kunci untuk kita diterima dengan baik oleh masyarakat. Disisi lain seorang pembimbing juga ikut andil dalam mengarahkan atau memberikan contoh bagi klien agar klien tersebut bisa merubah perilaku yang tadinya tidak baik menjadi baik.

Bimbingan agama Islam adalah upaya untuk membantu seseorang atau kelompok orang yang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) dalam diri mereka untuk mendorong mereka untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan agama Islam adalah bantuan mental dan spiritual yang diharapkan melalui kekuatan iman dan takwa. Tujuan umum dari bimbingan agama Islam adalah untuk membantu orang mewujudkan diri mereka menjadi manusia sejati agar mereka dapat hidup dengan bahagia baik di dunia maupun di akhirat (Peradila 2020).

Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muhtadi'in Montessori juga ada yang namanya bimbingan konseling atau sering disebut konseling kesantrian.

Dimana Ustadz Irfan mengatakan bahwa adanya konseling tersebut sering diberikan ketika santri sedang mengalami masalah, selain itu ketika santri tersebut tidak bisa ditangani ketika sudah di konseling maka pengurus akan memberikan surat panggilan kepada orang tua wali santri tersebut untuk datang ke pondok. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ustadz Irfan mengatakan bahwa;

“Hmm di pondok ini ya mbak kan ada yang namanya konseling kesantrian atau juga bisa disebut bimbingan kesantrian, dimana kita yang bertugas sebagai pembimbing tentunya mempunyai tanggung jawab kepada santri yang bermasalah. Nah tugas dari pembimbing agama disini adalah memberikan bantuan kepada santri yang sedang mengalami kesulitan atau masalah dengan menggunakan pendekatan agama mbak”. (Hasil wawancara, 29 Desember 2023)

Dari pernyataan tersebut memberikan kesimpulan bahwa bimbingan agama yang diberikan ustadz kepada santri merupakan strategi terencana dalam upaya menumbuhkan kejujuran, Adapun bimbingan agama dalam upaya menumbuhkan kejujuran di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori yaitu dengan metode pembinaan akhlak dan perilaku santri yang dimaksud adalah:

1) Metode langsung

Dalam metode langsung, pembimbing berkomunikasi langsung dengan orang yang dibimbing. Metode ini terbagi menjadi dua metode yang lebih rinci lagi: metode individual dan kelompok (Azni, 2022). Pelaksanaan bimbingan dengan metode langsung kepada para santri adalah dengan melakukan percakapan pribadi. Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz Irfan.

“Gini mbak,,ketika saya melakukan bimbingan itu menggunakan metode langsung dimana bimbingan tersebut langsung berkomunikasi dengan pihak yang bersangkutan. Nah metode ini biasanya dilakukan secara individual maupun kelompok. Ketika saya menggunakan metode individual berarti saya melakukan bimbingan dengan salah satu santri yang bermasalah, sedangkan ketika saya menggunakan metode kelompok berarti ketika saya melakukan bimbingan dengan beberapa santri atau bisa dibilang ketika sedang melaksanakan pembelajaran”. (hasil wawancara, 1 Januari 2024)

Pernyataan dari ustadz Irfan tersebut menjelaskan bahwa ketika beliau melakukan bimbingan agama dengan metode individual, beliau memanggil santri yang bermasalah tersebut ke ruangan yang telah disediakan. Bimbingan tersebut dilakukan selama 15 menit. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh santri berinisial **A** dan **DWF** bahwa ketika mereka melakukan bimbingan agama dengan metode

tersebut bisa mengungkapkan permasalahan apa yang sedang mereka alami. Seperti halnya A dan DWF pernah melakukan ketidak jujuran seperti menutupi kesalahan yang dilakukannya dan tidak menjelaskan peristiwa sesuai dengan faktanya.

Adanya metode tersebut memberikan ruang bagi pembimbing dengan santri dalam berinteraksi. Karena dengan metode tersebut santri lebih leluasa dalam menceritakan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu santri tidak takut kalau masalah tersebut di dengar oleh santri lainnya, karena metode ini hanya ada 2 orang yaitu pembimbing dengan santri itu sendiri.

2) Metode ceramah dan metode diskusi

Metode ceramah ialah jenis komunikasi yang bertujuan untuk memberikan nasehat atau petunjuk serta ajakan dan dorongan kepada terbimbing untuk melakukan ketaatan. Metode ini juga dikombinasikan dengan metode diskusi, yang mendorong berpikir dan mengeluarkan pendapat secara demokratis tentang materi yang dipelajari (Nurlaelah, 2021). Metode ini biasa digunakan bersama dengan pengasuh pondok, yang mana nantinya pengasuh pondok pesantren memberikan materi ceramah sesuai dengan bab yang akan di pelajari dari kitab kuning. Selanjutnya pengasuh pondok akan memberikan kesempatan santrinya untuk berdiskusi. Diskusi yang dimaksud disini ialah apa yang baru saja di pelajari bersama dengan pengasuh pondok pesantren. Sejalan dengan hasil wawancara yang penilti dapatkan dari ustadz Irfan.

“kalau untuk bimbingan dengan metode ceramah dan diskusi biasanya dilaksanakan ketika sedang mengaji bandongan/wetonan dimana yang menjadi pembimbing adalah bapak K. H. Muta'ib selaku pengasuh/pendiri pondok pesantren mbak”. (hasil wawancara, 1 Januari 2024)

Dalam pelaksanaan metode ini bisanya diikuti oleh semua santri, dimana kegiatan tersebut di bimbing langsung oleh pengasuh pondok. Dalam kegiatan ini pengasuh pondok memberikan arahan atau bimbingan melalui kisah terdahulu atau membacakan isi kitab yang akan dipelajari kemudian diceritakan kepada para santri. Setelah itu dilanjut dengan diskusi dimana pembimbing dan santri saling

mengeluarkan pendapat atau pertanyaan ketika masih ada yang belum paham. Kemudian pertanyaan tersebut didiskusikan secara bersama.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri yang berinisial **N, R,** dan **FNS** bahwa ketika mereka melakukan bimbingan dengan metode tersebut merasa bisa menambah ilmu dan bisa mengungkapkan apa yang belum mereka pahami. Mereka pernah melakukan ketidakjujuran seperti tidak menjelaskan peristiwa sesuai dengan faktanya, menutupi kesalahan yang dilakukan, dan mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Dengan begitu dengan metode tersebut mereka bisa mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk serta mengetahui apa yang menjadi larangannya.

3) Metode pembiasaan

Metode untuk membuat sesuatu menjadi kebiasaan adalah dengan melakukannya berulang kali. Di mana karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungannya seseorang akan menjadi orang yang baik jika lingkungannya baik, tetapi jika anak berada di lingkungan yang buruk, mereka juga akan menjadi orang yang buruk secara tidak langsung (Marlinda, 2019). Dengan begitu para ustadz/ustadzah serta pengurus memberikan contoh atau pembiasaan yang baik kepada santrinya. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ustadzah Afkarina.

“Begini mbak, kalau dengan saya ketika membimbing santri yaitu saya menerapkan metode pembiasaan dimana saya selalu mengajarkan dan mengarahkan santri tersebut untuk selalu berperilaku jujur kepada siapapun dan dimanapun. Tidak hanya itu ketika saya sudah mengajarkan tentunya saya juga langsung memberikan contoh secara nyata, dimana saya berpikir bahwa ketika kita berperilaku baik atau mencontohkan hal-hal yang baik maka orang tersebut akan meniru apa yang kita lakukan. Begitupun sebaliknya mbak, ketika kita memberikan contoh yang buruk maka orang tersebut juga akan meniru kita untuk berbuat hal yang buruk juga. Maka dari itu apapun yang kita lakukan itu tergantung dengan diri kita mbak, ibaratkan kata saya ya mbak “dadi wong ke ojo jarkoni, ngajari tapi ora nglakoni” yang artinya selalu mengajarkan hal baik yang dia perintah tapi orang tersebut tidak melakukan apa hal baik tersebut”. (hasil wawancara, 22 Maret 2024)

Pernyataan dari ustadz Irfan atau pengurus pondok selalu memberikan contoh pembiasaan yang baik dimana santri selalu

dibiasakan untuk selalu berperilaku jujur, suka menolong, suka membantu, selalu tawaduk kepada guru, dan sopan santun kepada siapapun. Karena dengan kebiasaan tersebut akan merubah perilaku santri supaya menjadi santri yang mempunyai akhlakul kharimah yang baik.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh **B** ketika melakukan metode ini jadi terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh para ustadz/ustadzah atau pengurus lainnya. Sebelum itu **B** pernah melakukan ketidakjujuran seperti tidak bisa menjelaskan peristiwa sesuai dengan faktanya dan tidak mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat.

4) Metode keteladanan

Metode yang paling yakin akan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial adalah metode keteladanan karena seorang pendidik atau pembimbing adalah contoh terbaik bagi anak, yang akan ditiru dalam perilakunya. Keteladanan memainkan peran penting dalam menentukan kualitas anak (Rafida et al., 2019). Metode keteladanan ini sesuai dengan QS. Al-Ahzab/33: 21 yang mempunyai arti: *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suru teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”* Sejalan dengan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadzah Idamatul.

“Kalau saya sendiri ya mbak, ketika saya memberikan bimbingan kepada santri itu dengan menggunakan metode keteladanan dimana saya ataupun ustadz/ustadzah selalu memberikan contoh yang baik atau bisa dengan langsung mempraktekkan apa yang saya ajarkan secara langsung. Atau biasanya saya memberikan sedikit kisah nabi atau kisah nyata sehingga nantinya santri tersebut bisa mencontoh dari kisah atau contoh yang saya berikan mbak.” (hasil wawancara, 22 Maret 2024)

Ada juga metode keteladanan ini yang paling penting dimana santri selalu mencontoh orang yang dianggap berpengaruh baginya. Dengan begitu sebagai seorang pembimbing, pengasuh, pengurus, ustadz/ustadzah harus memberikan contoh atau teladan yang baik bagi santrinya. Karena dengan kita memberikan contoh atau teladan yang baik tentunya akan berpengaruh bagi santri yang mencontohnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri yang berinisial **R** mengatakan bahwa ketika melakukan kesehariannya dengan menerapkan teladan yang diberikan oleh ustadz/ustadzah, pelajaran kisah nabi serta isi dari kitab yang dipelajari. **R** mengatakan pernah melakukan ketidakjujuran seperti mengambil sesuatu yang bukan miliknya dan tidak menjelaskan peristiwa sesuai dengan faktanya.

Tabel 1. 6
Pelaksanaan Bimbingan Agama Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri dengan Beberapa Metode

Unsur	Upaya menumbuhkan kejujuran	Indikator
Metode	Melalui metode langsung pembimbing menggunakan metode individual berarti saya melakukan bimbingan dengan salah satu santri yang bermasalah	menutupi kesalahan yang dilakukannya dan tidak menjelaskan peristiwa sesuai dengan faktanya
	Melalui metode ceramah dan metode diskusi pembimbing melakukan bimbingan dengan cara menceritakan atau menjelaskan dari apa yang sedang dipelajari dari kitab kuning. Selanjutnya dilanjutkan dengan diskusi, yang mana santri dapat menyampaikan pertanyaan atau pendapat secara langsung dengan pengasuh atau pembimbing	tidak menjelaskan peristiwa sesuai dengan faktanya, menutupi kesalahan yang dilakukan, dan mengambil sesuatu yang bukan miliknya.
	Melalui metode pembiasaan pembimbing melakukan memberikan arahan serta contoh secara langsung dengan santri untuk terbiasa berperilaku jujur kepada siapapun atau	tidak bisa menjelaskan peristiwa sesuai dengan faktanya dan tidak mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat

pembimbing memberikan contoh yang baik bagi santrinya	
Melalui metode teladan ini pembimbing, ustadz/ustadzah memberikan contoh kepada santrinya untuk berbuat baik kepada semua orang, disamping itu selain memberikan contoh juga disambi mempraktekkannya. Mempraktekkan dari kisah nabi atau isi dari kitab yang dipelajari	mengambil sesuatu yang bukan miliknya dan tidak menjelaskan peristiwa sesuai dengan faktanya

Dalam melaksanakan upaya menumbuhkan kejujuran di Pondok Pesantren Miftakhul Mubtadi'in Montessori tidak hanya menerapkan beberapa metode untuk pelaksanaan bimbingan agama akan tetapi juga menggunakan beberapa materi bimbingan agama yang di sampaikan, diantaranya adalah:

1) Aqidah atau keyakinan

Aqidah, menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, adalah sesuatu yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang yang tidak dapat dilepaskan darinya. Menurut istilah, aqidah dapat didefinisikan sebagai ide dasar tentang apa yang harus diyakini, mengikat (*'aqada*), dan menentukan cara lain untuk mengekspresikan agama (Harahap et al., 2022). Adanya materi aqidah dalam bimbingan agama tentunya akan menambah keyakinan santri atau ketaatan santri kepada Allah SWT. Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz Irfan adalah:

“Saya dalam melaukan bimbingan agama selalu menekankan pada aqidah dimana dalam aqidah tersebut merupakan pendekatan religi dari agama tertentu yang dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam melaksanakan pendidikan, pendidikan yang menggunakan aqidah spiritual adalah proses pembinaan penetapan kepercayaan dalam diri seseorang. Proses ini bisa dilaksanakn dalam bentuk pengajaran, bimbingan dan latihan”. (hasil wawancara, 1 Januari 2024)

Pernyataan dari ustadz Irfan bahwa dengan adanya materi aqidah yang diajarkan kepada santrinya membawa pemahaman atau arahan bahwa kita sebagai umat agama islam senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan percaya hanya kepada Allah lah kita menyembah dan memohon pertolongan. Sebagai santri juga harus bisa mentaati apa yang menjadi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana yang di ungkapkan para santri yang mengikuti bimbingan, mereka mengungkapkan bahwa ketika mendapatkan pengajaran akan aqidah mereka menjadi mengingat hal apa saja yang perlu dilakukan dan yang perlu di jauhi.

2) Akhlak atau moral

Istilah "moral" dapat dikaitkan dengan etika, kesusilaan, dan budi pekerti. Moral adalah nilai tentang apa yang baik dan apa yang buruk bagi manusia. Oleh karena itu, moral terkait dengan nilai, terutama nilai afektif. Moralitas adalah komponen kepribadian yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan sosial dengan cara yang seimbang, adil, dan adil (Rubini, 2019). Adanya materi akhlak ini mengajarkan para santri untuk memiliki akhlak yang baik, yang mana dalam akhlak yang baik salah satunya adalah berkata jujur kepada siapapun. Sejalan dengan hasil wawancara dengan ustadz Irfan mengatakan bahwa:

“Rusaknya moral seorang anak terjadi karena 2 faktor utama. Yang pertama adalah faktor keluarga dan yang kedua adalah faktor lingkungan sosialisasi. Dengan begitu saya atau yang lainnya (ustadz, ustadzah, ataupun pengasuh) selalu menekankan santri untuk selalu berperilaku yang baik dimana mereka berusaha untuk mempunyai moral yang baik. Di antara nilai-nilai yang harus ditanamkan adalah sopan santun, berbudi pekerti, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, pemaaf, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat asas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, amanah, terbuka, dan ulet”. (hasil wawancara, 1 Januari 2024)

Sebagaimana pernyataan dari ustad Irfan bahwa rusaknya moral atau akhlak seseorang itu terjadi karena ada 2 faktor yaitu; faktor

keluarga dan lingkungan sosial. Dengan begitu para ustadz/ustadzah disini memiliki tugas untuk membina santri untuk berbuat hal yang baik. Tak hanya itu ustadz/ustadzah juga mencontohkan secara langsung dalam kehidupan kesehariannya. Pendidikan moral adalah pendidikan yang mengajarkan sikap dan perilaku sehari-hari yang baik. Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap terhadap semua makhluk di bumi, baik yang hidup maupun mati. Tujuan pendidikan moral dan akhlak adalah untuk mencegah seseorang melakukan hal-hal yang buruk atau tidak baik yang bertentangan dengan norma-norma sosial.

3) Hukum atau Syari'ah

Dilihat dari perspektif ilmu hukum, syari'at adalah aturan dasar yang ditetapkan Allah untuk diikuti oleh orang Islam berdasarkan iman mereka tentang akhlak dan hubungan mereka dengan Allah, sesama manusia, dan benda-benda di masyarakat. Jika kita mendengar kata "hukum", kita segera teringat pada peraturan atau aturan yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat (Nurhayati, 2018a). Dengan adanya materi tersebut mengajarkan santri untuk mentaati peraturan yang ada. Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz Irfan, beliau mengatakan bahwa:

“Materi bimbingan syariah meliputi aspek ibadah dan muamalah, dimana aspek ibadah meliputi segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup. Ibadah yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah seperti, shalat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya. sedangkan aspek muamalah ialah hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau dengan lingkungan sosial. Contohnya seperti, silaturahmi, jual beli, transaksi dagang, dan kegiatan masyarakat lainnya”. (hasil wawancara, 1 Januari 2024)

Sesuai dengan pernyataan dari ustadz Irfan bahwa adanya materi syariat tersebut dapat mengajarkan para santri untuk mentaati peraturan yang telah ada, di mana di dalam pondok pesantren sudah ada tata tertib atau peraturan yang ada. Selain itu dalam agama islam juga sudah ada dalam Al- Qur'an yang mana umat manusia di suruh untuk berbuat yang makruf dan mencegah yang mungkar.

4) Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*

Adanya materi atau dzikir tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* ini mempunyai peran penting dalam membina karakter santri di pondok pesantren. Dimana orang atau jamaah yang mengikuti tarekat tersebut mengajarkan santri untuk membersihkan hati dan jiwa. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* telah memainkan peran penting dan strategis dalam masyarakat Indonesia. Perannya dalam pendidikan tidak terbatas pada ritual dan pembinaan karakter, akhlak mulia, kepribadian hidup bersahaja, dan tekun beribadah; mereka juga berfokus pada solidaritas sosial dan kepekaaan sosial (Baharudin & Latifah, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ustadz Irfan yang mengatakan bahwa :

“Dengan adanya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini bertujuan untuk mengetahui sifat mahmudah yang harus dijalankan dan diamalkan, dan juga tarekat ini mengajarkan tatacara membersihkan jiwa, hati dan ruh, sehingga akan menimbulkan sifat mawas diri, cinta, mengetahui hakekat, dan mengetahui dengan batin kepada Allah. Adapun pokok-pokok tarekat qodiriyyah itu ada lima, diantaranya: Tinggi cita-cita, menjaga segala yang haram, memperbaiki khidmat terhadap Tuhan, melaksanakan tujuan yang baik, memperbesar arti karunia nikmat Tuhan”. (hasil wawancara, 1 Januari 2024)

Adanya materi tersebut yang digunakan untuk bimbingan di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftad'in Montessori bisa menghasilkan pemahaman akan aqidah, akhlak, hukum, dan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang perlu diketahui serta dilaksanakan oleh para santri untuk selalu yakin kepada Allah, mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, mempunyai akhlak yang baik supaya menjadi pribadi yang berakhlakul kharimah, mempunyai pendirian tau pedoman dalam mentaati peraturan yang ada, serta dengan adanya tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* ini mengajarkan para santri untuk mengetahui tatacara membersihkan jiwa, hati dan ruh.

BAB IV

ANALISIS UPAYA MENUMBUHKAN KEJUJURAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH MIFTAKHUL MUBTADI'IN MONTESSORI MELALUI BIMBINGAN AGAMA DENGAN KITAB *AKHLAK LIL BANAT* JILID I

A. Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri melalui Bimbingan Agama dengan Kitab *Akhlak Lil Banat*

1. Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri dengan Kitab *Akhlak Lil Banat*

Akhlak yang harus dimiliki oleh semua orang adalah sifat jujur, karena sifat jujur mendalam setiap orang akan membuat mereka beruntung di masa depan. Salah satu akhlak Rasulullah adalah jujur, dan orang seharusnya menirunya. Kisah-kisah sebelumnya menunjukkan bahwa kejujuran membuat dakwahnya sukses, jadi kejujuran dan akhlak Rasulullah dapat mengubah dunia (Farida, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Bpk. K. H Mut'ib beliau mengatakan

“dalam islam sendiri jujur dimaknai dengan al qaul al haq yang berarti perkataan yang benar; dari sini jujur bukan hanya perkataan belaka akan tetapi jujur adalah bagaimana kita bisa menyesuaikan perkataan dengan perbuatan. Karena kita sebagai umat muslim harus bisa dipercaya dalam setiap perkataan, perbuatan serta aksi nyata dalam melakukan kehidupan sehari-harinya”.

Sejalan dengan pendapat Yumnah, jujur berarti memberikan informasi kepada orang lain berdasarkan keyakinan akan kebenaran yang dimilikinya. Jujur adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci untuk kesuksesan. Nilai-nilai karakter jujur dalam pendidikan: penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan sosial budaya yang didapat dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar adalah yang mendorong karakter. Untuk menjadi orang yang dapat dipercaya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, seseorang harus berperilaku dengan jujur (Yumnah, 2019). Sejalan dengan pendapat Nasiruddin, kejujuran adalah salah satu nilai moral yang menjadi inti dari karakter manusia. Sebagai prinsip dasar, kejujuran mencerminkan integritas dan kualitas moral yang membangun fondasi kuat bagi individu dan masyarakat (Al-Arifi et al., 2023). Dapat peneliti simpulkan bahwa jujur ialah menyapaikan apa yang dikatakan dengan benar tidak berbohong. Dengan begitu orang yang jujur dapat dipercaya oleh semua orang. Jujur juga menjadi nilai moral yang perlu dimiliki oleh semua orang.

Pendidikan non-formal juga penting untuk membangun kepribadian anak, yang memberikan pendidikan moral, kejujuran, dan kebiasaan sosial yang baik. Contoh dan praktik yang diajarkan oleh guru atau pengasuh pondok dalam bersikap dan berperilaku tidak terpengaruh oleh perhatian dan pengamatan santri. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bpk. K. H. Muta'ib beliau mengatakan bahwa:

“pendidikan non formal atau pendidikan di lingkungan pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter santri, tidak hanya dengan kecerdasan secara intelektual akan tetapi juga mengharapkan kecerdasan secara emosional dan juga spiritual sehingga terwujud akhlak yang mulia”.

Dalam surat At-Taubah ayat 122 juga mengatakan akan pentingnya menimba ilmu di Pondok Pesantren, ayat tersebut berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنزِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*

Ayat tersebut menjelaskan tentang umat islam membutuhkan pemahaman agama dalam segala perkara, yang mana disini peran pondok pesantren tentunya menjadi pilihan bagi orang-orang yang ingin menimba ilmu agama. Yang mana Rasulullah SAW bersabda *“Barang siapa mencari ilmu itu status kedudukannya sama dengan orang jihad”.* Maka dari itu pondok pesantren sangat berperan bagi membina dan membentuk karakter dari santri yang mondok.

Hal ini sejalan dengan pendapat Finamore bahwa pesantren adalah penyebaran ilmu pengetahuan islam yang berbasis agama islam, yang menerapkan sistem di mana siswa tinggal dan hidup bersama guru atau pengasuhnya. Pendidikan pondok pesantren terkenal memiliki kemampuan untuk membangun dan membentuk karakter siswa (Finamore et al., 2021). Damanhuri juga mengatakan bahwa fakta ini menunjukkan bahwa pesantren sangat sarat dengan pendidikan akhlak karena lingkungan, suasana, dan tradisi di dalamnya sangat mendukung pembentukan individu yang berakhlak karimah. Selain itu, materi

pendidikan yang diberikan di pesantren secara langsung maupun tidak langsung banyak berisi materi tentang pendidikan akhlak, yang bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak baik (Damanhuri, 2015). Dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan di pondok pesantren ialah suatu sarana bagi santri untuk menimba ilmu agama yang mampu mengasuh, mendidik, membentuk, serta membina karakter santri menjadi pribadi yang berakhlakul kharimah.

Menurut Thomas Lickona, ada dua cara untuk menghasilkan generasi muda yang bermoral. Dalam peran mereka sebagai guru atau pembimbing, mereka bertanggung jawab untuk memberikan contoh moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Mereka juga harus mengajar generasi muda untuk mengikuti contoh mereka sendiri (Lickona, 2022). Dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa memberikan keteladanan yang baik pada anak adalah cara terbaik dalam membentuk karakter dan moral yang baik pada anak. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh orang tua, guru dan orang-orang di sekitar anak akan diikuti dan dicontoh olehnya. Selain itu, lingkungan menjadi faktor pendukung pengembangan moral pada anak. Anak yang hidup di lingkungan yang baik akan memberikan keteladanan atau contoh pengalaman yang baik bagi anak. Dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan membawa anak pada perilaku yang buruk.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh narasumber santri yang bernama **N** dan **R**, mereka mengatakan bahwa

“di dalam pondok pesantren ini pengasuh, ustadz/ustadzah, maupun pembimbing selalu memberikan teladan yang baik seperti halnya selalu memberikan contoh melalui kisah nabi atau isi dari kitab yang kita pelajari. Tak hanya itu mereka juga mengatakan bahwa kami sebagai santri juga harus membiasakan diri untuk selalu jujur dalam segala hal, supaya kedepannya menjadi pribadi yang jujur dalam hal apapun dan bisa mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat. Guru atau pembimbing juga mencontohkan secara langsung kepada kita, seperti halnya ketika guru atau pembimbing menyuruh kita untuk beribadah maka guru atau pembimbing juga melakukan ibadah tersebut. Adapun ketika pembimbing atau guru mengajarkan kita untuk berbuat jujur atau berkata jujur maka guru atau pembimbing juga akan mencontohkannya secara langsung. Dengan begitu kami para santri akan meniru apa yang dilakukan oleh para guru atau pembimbing”.

Sejalan dengan pendapat Mustofa, keteladanan merupakan pendekatan yang sangat penting dalam pendidikan islam, dan penerapan guru dalam proses pendidikan berhasil. Karena pendidikan yang patut diteladani berdampak pada individu seperti kebiasaan, perilaku, dan sikap. Pendidik dan staf sekolah juga dapat

menunjukkan keteladanan dalam perilaku dan sikap mereka dengan menunjukkan contoh yang baik untuk diikuti siswa (Mustofa, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Hamid bahwa metode keteladanan mempunyai pengaruh yang signifikan dan menentukan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Guru yang menunjukkan contoh yang baik kepada siswanya akan berdampak pada siswanya, baik secara sadar maupun tidak. seperti Nabi Muhammad SAW menggunakan contoh untuk mendakwahkan. Setidaknya, guru akan mempengaruhi kemampuan siswanya. Dengan waktu, contoh yang diberikan oleh guru akan membentuk karakter siswa, yang pada gilirannya akan menghasilkan tindakan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan mereka (Hamid, 2020). Dapat peneliti simpulkan bahwa metode keteladanan memang mempunyai pengaruh besar bagi para santri, karena dengan keteladanan yang diberikan guru atau pembimbing dapat memberikan pengaruh bagi santri. Jika guru atau pembimbing memberikan keteladanan yang baik maka santri juga akan menjadi santri yang baik pula. Keteladanan yang diberikan oleh guru atau pembimbing juga dengan mencontohkan secara langsung sehingga santri dapat mencontoh perilaku yang di contohkan oleh guru atau pembimbing.

Dalam pendidikan islam secara umum, dan dalam pendidikan islam secara khusus, menanamkan nilai-nilai kejujuran dan budi pekerti atau akhlak merupakan tujuan utama dalam pendidikan non formal. Ini karena dengan nilai kejujuran akan tercermin seorang individu yang mulia. Dengan demikian, peran guru atau pembimbing juga sangat penting dalam upaya mendewasakan siswa mereka. Pendewasaan yang dimaksud adalah pendewasaan dalam cara berpikir, menjunjung tinggi prinsip sportifitas dan kejujuran, prestasi, dan sikap. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Bpk. K. H. Muta'ib beliau mengatakan:

“peran guru atau pembimbing tentunya sangat dibutuhkan dimana guru atau pembimbing berperan sebagai pemandu, fasilitator, dan inspirator. Karena dengan potensi tersebut dapat membentuk masa depan dengan memberikan pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akan tetapi juga membentuk individu yang memiliki nilai moral dan keterampilan sosial yang kuat”.

Sejalan dengan pendapat Salsabilah, guru merupakan sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, tetapi juga dituntut untuk memiliki akhlak, karakter, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam bagi siswa mereka (Salsabilah et al.,

2021). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nabila bahwa peran seorang guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pendidik tidak lepas dari kepribadiannya. Seorang guru yang cerdas dapat mengibaratkan dirinya sebagai seorang arsitektur yang dapat membentuk sifat dan karakter siswanya dengan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan menjadikannya panutan dalam setiap tindakan mereka (Nabila 2023). Dengan begitu dapat peneliti simpulkan bahwa sebagai seorang guru atau pembimbing memiliki peran khusus bagi peserta didiknya dalam membina, mengarahkan serta membentuk peserta didiknya menjadi pribadi yang memiliki moral yang baik serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Salah satu tujuan pembelajaran akhlak di pesantren adalah untuk membangun karakter siswa. Ini mencakup kebiasaan yang baik dalam berinteraksi dengan guru, teman, dan pakaian. Seorang santri diharapkan memiliki karakter yang sesuai dengan pilar-pilar pendidikan karakter. Kitab *Akhlaq Lil Banat*, yang ditulis oleh Syeikh Umar bin Ahmad Baradja', berisi tentang pendidikan akhlak sejak kecil. Guru dapat menggunakannya untuk menerapkan pembelajaran akhlak (Khofifah et al., 2022). Hal tersebut juga diungkapkan oleh ustadz Irfan mengatakan bahwa

“dalam membimbing santri juga menggunakan perantara kitab akhlak lil banat yang mana kitab tersebut karangan Syeikh Umar bin Ahmad Baradja'. Di dalam kitab tersebut menjelaskan berbagai macam pendidikan akhlak sejak kecil”.

Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori dalam upaya menumbuhkan kejujuran ialah melalui perantara kitab *akhlaq lil banat* karena dalam kitab tersebut santri akan mempelajari tentang akhlak seseorang, seperti karakter religius, adab kepada guru, adab kepada orang tua, adab berjalan, bermasyarakat, dan lain sebagainya. Maka dalam melakukan bimbingan atau arahan dengan kitab *akhlaq lil banat* adalah sebagai modal untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, karena santri sebagai benteng yang akan mengangkat harkat dan derajat negara kita. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangatlah penting terutama di lingkungan pesantren melalui pembelajaran Al-Qur'an, Hadist dan Kitab-kitab Akhlak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Aini bahwa kitab *akhlaq lil banat* adalah salah satu kitab yang paling penting untuk mengajarkan santri baru di pondok pesantren karena membahas secara rinci tentang moral yang harus dipegang oleh

seseorang dan harus ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil atau sejak masih kecil (Aini, 2023). Kitab *akhlak lil banat* yang digunakan dalam penelitian ini adalah jilid 1.

Dalam kitab *akhlak lil banat* jilid I bab 2 menjelaskan bahwa orang yang amanah memiliki dua hak: hak kepada Allah, seperti menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; dan hak sesama manusia, di mana seorang anak yang amanah adalah orang yang dapat dipercaya, jujur, tidak pernah berbohong, dan selalu menyampaikan amanah dengan baik. Oleh karena itu, ia akan merasa malu dan takut melakukan perbuatan buruk kapan saja (Gina Hikmatiar, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Fina, yang menurut Syeikh Umar bin Ahmad Baradja' dalam kitab *akhlak lil banat*, akhlakul kharimah adalah kesopanan, kejujuran, dan ketaatan (Rohmah, 2020)

Tabel 1. 7
Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri

No	Nama	Indikator Kejujuran
1	B	Bisa menjelaskan peristiwa sesuai fakta, bisa mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat, dapat mematuhi peraturan
2	A	Bisa menjelaskan peristiwa sesuai fakta, dapat mematuhi peraturan
3	DWF	Bisa menjelaskan peristiwa sesuai fakta,
4	FNS	Bisa menjelaskan peristiwa sesuai fakta
5	LNF	Bisa menjelaskan peristiwa sesuai fakta
6	N	Bisa menjelaskan peristiwa sesuai fakta
7	R	Bisa menjelaskan peristiwa sesuai fakta, tidak menutupi kesalahan yang dilakukan, tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya

Dari upaya yang dilakukan oleh pembimbing, pengurus, ustadz/ustadzah untuk menumbuhkan kejujuran santri adalah dengan perantara kitab *akhlak lil banat* jilid 1, yang mana dalam kitab tersebut berisi akhlak seorang anak. Maka dalam melakukan bimbingan atau arahan dengan kitab *akhlak lil banat* adalah

sebagai modal untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, karena santri sebagai benteng yang akan mengangkat harkat dan derajat negara kita.

2. Pelaksanaan Bimbingan Agama Upaya Menumbuhkan Kejujuran yang Dilakukan Oleh Pembimbing

Setelah peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muhtadi'in Montessori bimbingan dilaksanakan setiap hari di jam siang, dimana bimbingan tersebut dilaksanakan setelah pembelajaran di sekolah usai. Lebih tepatnya pada pukul 13.30-14.30 di kelas atau di ruangan yang sudah disediakan, dalam kegiatan bimbingan tersebut diikuti oleh santri yang berjumlah 73 santri. Dimana ke 73 santri tersebut terbagi menjadi 2 kelas, yang pertama yaitu kelas Awaliyah yang diikuti sekitar 43 santri dan yang kedua yaitu kelas 2 Wustho yang diikuti sekitar 30 santri. Bimbingan Kitab *Akhlak Lil Banat* diampu oleh Ustadz Irfan Ma'ruf dan Ustadz Nur Rofiq.

Dalam pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan pembimbing di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muhtadi'in Montessori dengan Kitab *Akhlak Lil Banat* yaitu melalui beberapa langkah seperti pembimbing mengucapkan salam kemudian santri menjawab salam tersebut, berdoa sebelum belajar, pembimbing membaca tawassul dibareng santri membaca AL-Fatihah. Selanjutnya masuk ke bagian inti yaitu pembimbing membacakan bab yang akan dipelajari, santri menyimak, mengamati, dan mencatat. Kemudian santri menyimak penjelasan dari pembimbing tentang bab yang dikaji dibarengi dengan memberikan contoh tentang akhlak yang sedang dipelajari. Setelah selesai bimbingan maka pembimbing menutupnya dengan menyimpulkan materi yang sudah dikaji, kemudian pembimbing mengucapkan salam dan diakhiri dengan pembacaan AL-Fatihah lalu santri membaca AL-Fatihah bersama dan bimbingan ditutup dengan doa kafarotul majlis.

Dalam melaksanakan bimbingan agama Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muhtadi'in Montessori menggunakan beberapa metode untuk melakukan bimbingan agama diantaranya yaitu: 1. Metode Sorogan, dalam metode sorogan satu demi satu santri menghadap kyai dengan membawa kitab, kyai membacakan dan santri mengulangi bacaannya sehingga mampu membaca dan memahami maknanya, 2. Metode Wetonan/Bandongan, dalam metode ini semua santri bersama-sama menghadap kyai yang sedang membaca kitab dengan makna dan penjelasan secukupnya sedangkan santri mencatat semua yang dibacakan kyai,

dan, 3. Metode Hafalan (Muhafazdhah), dalam metode ini santri diajarkan untuk menghafalkan sesuatu baik itu bentuk kata, kalimat, maupun kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pembelajaran. Disamping itu metode bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan secara berkesinambungan oleh pembimbing berdasarkan konsep AL-Qur'an dan Sunnah kepada seseorang atau kelompok dalam mengembangkan potensinya secara optimal supaya mampu membentuk kemandiriannya sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan pelaksanaan metode bimbingan agama di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Irfan Ma'ruf bahwa dalam melakukan bimbingan agama beliau menggunakan beberapa metode diantaranya adalah:

1. Metode langsung

Metode bimbingan agama yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori salah satunya yaitu metode langsung atau metode komunikasi secara langsung dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung atau secara tatap muka dengan orang yang dibimbing. Dengan metode ini, menjadi salah satu metode yang paling efektif karena akan lebih tergalai permasalahan yang sedang dihadapi oleh para santri.

Adanya metode tersebut juga berpengaruh bagi santri yang melakukan bimbingan dengan menggunakan metode langsung seperti yang diungkapkan oleh santri yang bernama **A** dan **DWF** mengatakan bahwa:

“saya jadi tidak khawatir akan permasalahan yang sedang saya hadapi diketahui oleh orang lain, dimana ketika saya melakukan bimbingan menggunakan metode ini saya dapat menceritakan secara menyeluruh tanpa ada rasa takut diketahui orang lain”.

Sejalan dengan pendapat Andi, pembimbing agama berkomunikasi dengan orang yang di bimbing secara langsung (Andi 2015). Dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya metode langsung tersebut bisa membuat santri leluasa dalam mengutarakan permasalahan yang dihadapi. Santri juga tidak perlu khawatir akan permasalahannya diketahui oleh pihak lain.

A dan DWF juga mengatakan setelah selesai melakukan bimbingan ini A dan DWF berfikir untuk merubah dirinya menjadi pribadi yang baik dan tidak akan menulangi masalah yang pernah dilakukan.

2. Metode ceramah dan diskusi

Metode yang selanjutnya adalah metode ceramah dan diskusi dimana dalam metode ini merupakan teknik bimbingan agama dengan cara memberikan uraian atau penjelasan melalui penerangan atau penuturan secara lisan. Dalam ceramah yang diikuti kemudian memberikan pemahaman yang menjadikan kita tau akan hal yang diperbolehkan dan yang dilarang oleh agama. Kemudian dilanjutkan dengan metode diskusi yang mana santri dapat mengeluarkan pendapat atau pertanyaan yang nantinya akan dibahas bersama dengan pembimbing dan santri lainnya.

Santri yang bernama N, R, dan FNS juga mengatakan:

“ketika bimbingan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi sangat asik karena disamping kita mendengarkan kisah terdahulu atau isi dari kitab yang kita pelajari setelahnya akan ada diskusi dimana para santri akan sangat antusias dalam melakukan bimbingan tersebut. Karena para santri dapat menyalurkan isi pikiran atau pendapat masing-masing mengenai apa yang mereka mengerti dan yang belum mereka mengerti, sehingga mereka bisa saling bertukar pemikiran dan dapat menambah wawasan serta ilmu mereka”.

Sejalan dengan pendapat Samsul, metode caramah, yaitu menyampaikan materi bimbingan agama kemudian diikuti dengan sesi diskusi, di mana santri yang belum memahami sesuatu dapat bertanya tentang hal-hal yang mereka tidak mengerti (Samsul, n.d.). Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa dengan metode ceramah dan diskusi seorang pembimbing menyampaikan materi yang akan disampaikan sesuai dengan apa yang akan dipelajari. Setelah penyampaian materi tersebut selesai dilanjut dengan diskusi yang mana pembimbing memberikan waktu kepada santri yang belum paham atau tidak mengerti untuk bertanya. Sehingga dengan adanya diskusi tersebut bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami, atau ketika santri mempunyai pertanyaan yang masih mengangjal maka bisa terselesaikan dengan metode diskusi tersebut.

3. Metode pembiasaan

Kemudian pembimbing juga menggunakan metode pembiasaan dimana pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak. Karena mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti asusila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu santri yang bernama **B** mengatakan bahwa:

“saya masih belum menyadari mana yang baik dan yang buruk bagi diri saya”.

B juga mengatakan:

“ketika para ustadz/ustadzah atau pembimbing mengarahkan kita untuk terbiasa dalam melakukan hal-hal baik maka para ustadz/ustadzah atau pembimbing juga membiasakan diri mereka untuk mencontohkan perbuatan tersebut untuk para santrinya. Sehingga para santri akan terbiasa berbuat baik seperti halnya, berkata jujur, suka menolong, bersikap sopan santun, dan tentunya mempunyai akhlak yang mulia”.

Hal ini dapat peneliti lihat bahwa adanya perubahan perilaku santri setelah mendapatkan bimbingan dengan metode pembiasaan, yang mana santri berusaha membiasakan diri untuk selalu menjadi pribadi yang baik. Seperti halnya, berusaha untuk jujur kepada siapapun, saling tolong menolong, sopan santun, dan menjadi santri yang mempunyai akhlak yang baik.

4. Metode keteladanan

Metode yang terakhir yang digunakan dalam melakukan bimbingan agama di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori adalah metode keteladanan dimana metode ini yang paling ampuh dan efektif dalam membentuk individu secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh acuan dalam pandangan seseorang dari segi tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, baik disadari atau tidak. Bahkan semua keteladanan akan melekat pada diri dan perasaannya dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat

material, indrawi maupun spiritual. Karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya seseorang yang dibimbing.

Santri yang bernama **R** mengatakan bahwa:

“metode yang menurut saya paling efektif adalah metode keteladanan dimana ketika pembimbing mengarahkan santri untuk berbuat baik kepada semua orang maka pembimbing akan memberikan contoh melalui kisah nabi, melalui peristiwa yang ada, atau melalui isi dari kitab yang dipelajari seperti isi dari kitab akhlak lil banat yang mana dalam kitab tersebut menerangkan tentang berbagai akhlak seorang anak. Dengan begitu kita para santri bisa mencontoh dari kisah nabi, pelajaran yang bisa kita ambil dari peristiwa yang ada atau kita bisa mempraktekkan apa yang ada dalam kitab akhlak lil banat”.

Dari beberapa metode bimbingan agama diatas dapat penulis analisis dan hasilkan adalah dengan beberapa metode tersebut menghasilkan perubahan yang signifikan dimana santri yang tadinya masih melakukan ketidakjujuran dengan adanya metode bimbingan agama yang diberikan oleh pembimbing dapat merubah pola pikir serta perilaku santri untuk selalu menerapkan kejujuran dimanapun. Sebagaimana yang dikatakan oleh santri yang bernama **B** mengatakan bahwa:

“saya akan merubah perilaku saya supaya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mempunyai akhlakul kharimah yang baik. Tak hanya itu saya juga akan selalu berbuat baik, jujur, dan sopan santun kepada siapapun”.

Hal lain juga dikatakan oleh santri yang bernama **A** mengatakan bahwa:

“saya akan merubah dan memperbaiki diri supaya menjadi pribadi yang baik. Dan akan berusaha mempraktekkan apa yang ada dalam kitab Akhlak Lil Banat”.

Hal ini juga dikatan oleh santri yang bernama **N** mengatakan bahwa ia akan selalu berusaha untuk berkata jujur serta tidak akan mengulangi perbuatan yang buruk. **N** juga mengatakan bahwa:

“saya akan berubah menjadi lebih baik lagi serta mempraktekkan isi yang ada dalam kitab Akhlak Lil Banat”.

Selanjutnya santri yang bernama **R** juga mengatakan bahwa

“saya akan selalu berbuat baik kepada siapapun, berusaha untuk jujur, serta berusaha memperbaiki diri seperti isi yang ada dalam kitab Akhlak Lil Banat”.

Selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan agama adapun materi bimbingan yang disampaikan oleh pembimbing diantaranya adalah materi aqkidah, akhlak dan hukum:

1. Aqidah atau Keyakinan

Materi ini sudah seharusnya diajarkan kepada anak sejak dini karena aqidah merupakan ajaran agama tentang keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. Melalui materi bimbingan aqidah diharapkan bisa menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Disini pembimbing juga memeberikan materi tersebut kepada para santri supaya lebih meyakini atau beriman kepada Allah, sehingga para santri akan selalu mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Irfan bahwa:

“saya atau para ustadz/ustadzah selalu memberikan arahan kepada para santri untuk selalu beraqidah kepada Allah karena dengan kita beraqidah kepada Allah maka akan menababh rasa keimanan dan ketakwaan kita kepada sang pencipta. Dan bisa membuat hati kita tentram, karena kita selalu mengingat akan Allah”.

Sejalan dengan pendapat Hidayat, aqidah didefinisikan sebagai ilmu yang mengajarkan orang-orang tentang kepercayaan atau keyakinan yang harus dimiliki setiap orang (Hidayat 2022). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hasanah, yang menyatakan bahwa aqidah menambat jiwa manusia dengan sang pencipta. Aqidah dalam Islam juga merupakan dasar, karena ketika seseorang memiliki aqidah yang teguh, keislamannya juga akan teguh (K. N. S. Hasanah, 2017). Dengan begitu dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya materi aqidah tersebut bisa membuat santri untuk senantiasa mengingat Allah. Sehingga para santri senantiasa memperbaiki diri supaya menjadi hamba yang taat kepada Allah.

2. Akhlak atau Moral

Melalui materi akhlak ini diharapkan bisa merubah perilaku manusia. Materi akhlak yang diajarkan seperti halnya; *pertama*, berperilaku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, taat kepada Allah, tidak melanggar perintah Allah, *kedua*, berperilaku yang baik kepada sesama manusia, dan yang *ketiga*, berperilaku yang baik kepada lingkungannya. Ustadz Irfan dan beberapa ustadz/ustadzah lainnya juga mengatakan bahwa:

“dengan adanya penyampaian materi akhlak kita berharap dapat merubah perilaku para santri. Yang tadinya masih belum baik

menjadi baik. Seperti halnya selalu diajarkan untuk berperilaku baik kepada Allah, berperilaku baik kepada sesama manusia, dan berperilaku baik kepada lingkungannya”.

Sejalan dengan pendapat Elhany, materi akhlak atau moral berfungsi sebagai pendidikan jiwa agar seseorang dapat menghilangkan sifat yang tercela dan senantiasa dipercantik dengan sifat terpuji (Elhany, 2017). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Imam Al-Ghozali dalam Ihya' Ulumuddin, di mana Zulkifli mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat mengubah sesuatu dengan mudah tanpa memerlukan penilaian dari pikiran (Zulkifli, 2019). Dapat peneliti simpulkan bahwa ketika seorang pembimbing menyampaikan materi tentang akhlak atau moral secara tidak langsung pembimbing mengajarkan para santri untuk selalu mempunyai hati yang bersih, dimana jiwa yang dimiliki para santri untuk selalu melakukan hal yang terpuji. Sehingga santri akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik.

3. Hukum atau Syariah

Sedangkan materi syariah yang disampaikan oleh pembimbing atau para ustadz/ustadzah adalah meliputi aspek ibadah dan muamalah. Yang mana pembimbing menjelaskan seputar ibadah yang baik itu seperti apa dan dianjurkan untuk melaksanakannya, selain itu pembimbing juga menjelaskan mengenai muamalah yang berarti hubungan yang mengatur perilaku manusia dengan sesama atau hubungan seseorang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya. Dengan adanya materi tersebut para ustadz/ustadzah juga mengajarkan akan yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan iman yang berkaitan dengan akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat.

Ustadz Irfan mengatakan bahwa:

“dengan adanya materi syariah ini santri diajarkan untuk mentaati peraturan yang telah ada, baik itu kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Karena dengan begitu akan membentuk pribadi manusia menjadi terarah dan tidak melanggar peraturan yang telah di buat”.

Syari'ah adalah hukum Islam, menurut Malla. Menurut Muhammad Syaltut dalam Islam, serangkaian aturan yang dibuat oleh Allah atau dibuat atas dasar Allah memungkinkan manusia berkeyakinan dalam hubungan mereka dengan Allah, sesama manusia, saudara, alam, dan kehidupan (Malla Avila, 2022). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Purnama bahwa syariah adalah hukum islam yang dipercaya oleh umat islam sebagai ketetapan dan ketetapan dari Allah yang harus dipatuhi sebagaimana mestinya (Purnama, 2021). Dengan begitu dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya materi syariat tersebut membuat para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori mengerti akan peraturan yang telah ada, dimana santri selalu diajarkan akan mana yang menjadi larangan para santri dalam melakukan hal apapun itu. Dengan begitu santri bisa terarah dan menjadikan pribadi yang taat akan peraturan yang ada.

4. Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*

Materi bimbingan agama yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori selain aqidah, akhlak, dan syariah adalah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, dimana peran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam bidang pendidikan tidak terbatas pada aspek ritual dan pembinaan karakter, akhlak mulia, kepribadian hidup bersahaja, tekun beribadah, akan tetapi juga pada aspek solidaritas sosial dan kepekaaan sosial. Bpk. K. H. Muta'ib juga mengatakan bawa:

“dengan adanya tarekat ini juga bisa membentuk karakter santri, pendidikan karakter dalam sudut pandang islam memberikan pesan spiritual dan nilai-nilai agama. Bpk. K. H. Muta'ib juga mengatakan tanpa adanya nilai akhlak dan spiritual maka nilai-nilai tersebut akan lenyap dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan karakter adalah proses untuk membentuk perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran islam”.

Sejalan dengan pendapat Jainudin, tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* dianggap sebagai institusi spiritual yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan jiwa anggota kelompoknya dan berfungsi sebagai alat untuk mengontrol nafsu manusia. Ajaran dan praktik *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* juga membantu menangani

berbagai masalah masyarakat. Pengalaman kegiatan keagamaan menunjukkan peran tarekat kepada para peengikutnya. Pada umumnya, para pengikut tarekat akan mengalami perubahan dalam sifat, sikap, dan perilaku dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun yang berkaitan dengan *mu'amalah*, melalui praktik sehari-hari (Jainudin, 2016).

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Ma'arif pada tahun 2019 dalam penelitiannya tentang artikel Sholihah, yang menyatakan bahwa dzikir secara teratur dapat menumbuhkan karakter toleransi, baik dengan orang lain maupun dengan sesama. Dalam penelitiannya, Khaerani menunjukkan bahwa dzikir tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* yang dilakukan oleh pengikutnya menghasilkan ketenangan batin dan jiwa. Sementara Riyadi melakukan penelitian khusus tentang dzikir sebagai konseling islam dan menemukan bahwa dzikir berfungsi sebagai perlindungan terhadap sikap buruk terhadap diri sendiri atau orang lain (Sholihah et al., 2021).

Dengan begitu dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa dengan adanya materi atau dzikir tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* yang ada di bisa membuat santri di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori mersa lebih tenang jiwanya, dimana para santri yang tadinya masih gelisah, takut atau khawatir menjadi lebih tenang setelah mengamalkan dzikir tersebut. Bimbingan melalui terapi dzikir tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* mampu memberikan efek positif terhadap perubahan sikap dan kehidupan yang dialami oleh santri.

Tabel 1. 8
Kejujuran Santri Setelah Mengikuti Bimbingan Agama dengan Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid I

No	Nama	Indikator Kejujuran	Sebelum Bimbingan	Sesudah Bimbingan	Kesimpulan
1	B	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta, tidak mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat, tidak mematuhi peraturan	Masih suka berbohong, masih labil dalam melakukan sesuatu atau masih terpengaruh oleh lingkungan sosialnya entah itu baik maupun buruk, belum bisa mentaati peraturan	Berbicara sesuai dengan kenyatannya, bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, sudah bisa mentaati peraturan	Berkata jujur meningkat, mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat meningkat, mentaati peraturan meningkat
2	A	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta, tidak mematuhi peraturan	Berbicara bohong, belum bisa mentaati peraturan	Berbicara sesuai dengan kenyataan, sudah bisa mentaati peraturan	Berkata jujur meningkat, mentaati peraturan meningkat
3	DWF	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta,	Berbicara bohong	Berbicara sesuai dengan kenyataan	Berkata jujur meningkat

4	FNS	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta	Berbicara bohong	Berbicara sesuai dengan kenyataan	Berkata jujur meningkat
5	LNF	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta	Berbicara bohong	Berbicara sesuai dengan kenyataan	Berkata jujur meningkat
6	N	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta	Berbicara bohong	Berbicara sesuai dengan kenyataan	Berkata jujur meningkat
7	R	Tidak menjelaskan peristiwa sesuai fakta, menutupi kesalahan yang dilakukan, mengambil sesuatu yang bukan miliknya	Berbicara bohong, tidak mengaku akan kesalahan yang dilakukan, mengambil barang temannya kemudian di sembunyikan	Berbicara sesuai dengan kenyataan, mengakui kesalahan yang diperbuat, tidak berani mengambil barang yang bukan miliknya	Berkata jujur meningkat, mengakui kesalahan yang diperbuat, meningkatkan, tidak mencuri barang orang lain

Berdasarkan data hasil wawancara yang ada di bab III dapat peneliti ketahui bahwa santri yang melakukan ketidakjujuran atau berkata bohong setelah dilakukan Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri melalui Bimbingan Agama dengan Kitab *Akhlak Lil Banat* dengan memberikan beberapa metode dan materi bimbingan agama, yang tadinya santri masih sering berbohong dan melanggar peraturan pondok berusaha menjadi pribadi yang baik, jujur, sopan santun, tawaduk, dan berakhlakul kharimah. Dengan adanya bimbingan agama dengan kitab *akhlak lil banat* pada santri membuahkan hasil dimana para santri menerapkan isi kandungan yang ada dalam kitab

tersebut, karena kitab *akhlak lil banat* mudah untuk dimengerti dan dipahami. Ini sejalan dengan pendapat Gina Hikmatiar bahwa kitab *akhlak lil banat* berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter (Gina Hikmatiar, 2017).

Berdasarkan data diatas upaya menumbuhkan kejujuran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori melalui bimbingan agama dengan kitab *akhlak lil banat* menjelaskan perbedaan perilaku bermasalah santri sebelum diberikan bimbingan agama dan setelah diberikan bimbingan agama. Dengan menggunakan beberpa metode dan materi bimbingan agama, seperti halnya menurut K.H. Hasyim Asy'ari ada enam metode bimbingan akhlak santri yang bisa diterapkan di pondok pesantren seperti, metode keteladanan, pembiasaan, ceraah, nasehat, disiplin, ujian dan hukum. Seperti halnya beberapa metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori adalah metode keteladanan, langsung, pembiasaan, ceramah, dan diskusi. Ada juga beberapa materi bimbingan agama yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori adalah materi aqidah, akhlak, syari'an, dan tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. Dengan menggunakan metode dan materi bimbingan agama tersebut melalui kitab *akhlak lil banat* dapat memecahkan permasalahan yang ada pada para santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai upaya pengasuh, ustadz/ustadzah, serta pembimbing dalam menumbuhkan kejujuran santri melalui bimbingan agama dengan kitab *akhlak lil banat* jilid 1, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) metode langsung, dimana pembimbing berkomunikasi langsung kepada santri yang memiliki masalah. Bimbingan tersebut dilakukan selama 15 menit. Santri yang di bimbing menggunakan metode ini mengatakan lebih leluasa dalam menjelaskan permasalahan yang dihadapi. Hasil yang diperoleh setelah melakukan bimbingan dengan metode langsung adalah santri merasa lebih baik dan belajar untuk memperbaiki diri supaya menjadi pribadi yang berakhlakul kharimah. 2) metode ceramah dan diskusi, dimana pembimbing memberikan nasehat atau petunjuk serta ajakan dan dorongan kepada santri untuk melakukan hal-hal yang baik. Selanjutnya metode diskusi dimana pembimbing memberikan kesempatan kepada santrinya untuk berdiskusi terkait materi yang baru saja dipelajari bersama dengan pembimbing. Hasil yang diperoleh dari metode ceramah dan diskusi adalah santri menjadi mengerti akan akhlak yang baik itu seperti apa, seperti halnya menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan kesehariannya. 3) metode pembiasaan, dimana pembimbing mengajarkan, mengarahkan serta mencontohkan secara langsung santrinya untuk berperilaku jujur. Hasil yang diperoleh dari metode pembiasaan ini adalah santri menjadi terbiasa untuk berperilaku jujur kepada semua orang. 4) metode keteladanan, dimana pembimbing memberikan teladan serta contoh secara langsung kepada santrinya. Seperti teladan dari kisah nabi atau kisah nyata yang dapat diambil hikmahnya. Hasil yang diperoleh dari menerapkan metode teladan ini adalah santri menerapkan keteladanan yang dicontohkan oleh pembimbing, seperti keteladanan mengenai orang-orang yang berperilaku jujur dalam kesehariannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Upaya Menumbuhkan Kejujuran Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori Melalui Bimbingan Agama Dengan Kitab *Akhlak Lil Banat* Jilid 1, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis

a. Kepada pembimbing

Peneliti berharap adanya penambahan metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan agama, seperti metode *client-centered method*

(metode yang dipusatkan pada keadaan klien). Karena metode ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang situasi, metode ini cocok untuk digunakan dalam bimbingan agama. Klien yang biasa adalah hasil dari perasaan yang banyak, yang dapat menyebabkan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Metode ini banyak digunakan dalam pendekatan individu dan dapat disesuaikan dengan keadaan klien.

Selain itu juga dapat menggunakan metode *directive counseling* yang mana pada metode ini salah satu bentuk psikoterapi yang paling dasar adalah ketika konselor secara langsung menjawab pertanyaan klien yang menjadi dasar kecemasannya. Konselor bukan satu-satunya orang yang menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi tentang keadaan klien. Guru, dokter sosial worker, dan orang lain juga menggunakan metode ini. Metode ini digunakan dengan pertanyaan, dan konselor bertanggung jawab langsung atas setiap pelaksanaan.

b. Kepada ustadz dan ustadzah

Peneliti berharap semoga para ustadz/ustadzah selalu memberikan contoh atau pengarahan yang baik, dimana contoh atau arahan tersebut bisa merubah santri menjadi lebih baik dari sebelumnya.

c. Santri

Peneliti berharap dengan adanya bimbingan agama atau kegiatan agama yang ada di pondok dapat mengubah cara berfikir atau berperilaku santri menjadi santri yang mempunyai akhlakul kharimah yang baik.

2. Saran Teoritis

- a. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini sumber-sumber dan referensi yang terkait langsung dengan penelitian yang digunakan masih kurang. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperbanyak lagi sumber-sumber dan referensi yang akurat terkait dengan permasalahan yang diangkat.
- b. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti efektivitas upaya menumbuhkan kejujuran di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori melalui bimbingan agama dengan kitab *akhlak lil banat* jilid 1.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulis bersyukur kepada Allah SWT, yang telah memberinya nikmat, rahmat, dan hidayah untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi belum sempurna dan banyak kekurangan, tetapi mereka berusaha sebaik mungkin. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran dari semua orang untuk membantu mereka menyempurnakan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga penulis dan pembaca mendapatkan manfaat dari skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N., & F, A. Y. A. (2023). Metode Montessori Untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Aud dalam Perspektif Islam. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 6(1), 93–102.
- Aguayo Torrez, M. V. (2021). *METODE BIMBINGAN AGAMA ORANG TUA ASUH DALAM MENCEGAH DAN MENGATASI VERBAL ABUSE ANAK DI PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH AR-RIDHO MEDAN AMPLAS*.
- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., & Himawan, I. S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. TOHAR MEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=giKkEAAAQBAJ>
- AHMAD, J. (2022). Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Etos Kerja Anggota Kepolisian Di Polres Gayo Lues. *Inteligensia*, 7(2), 101–113.
- Aini. (2023). *Penanaman Nilai Akhlak Santri Melalui Kitab Akhlaqul Banat di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi Tahun 2022/2023*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/26503>
- Al-Arifi, N., Iskandar, I., & Barni, M. (2023). Konsep Kejujuran dalam Perspektif Al Qur'an Hadits dan Relevansinya Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Kemendikbud. *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 30–48. <https://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/azkiya/article/view/1421>
- Almeida, C. S. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha, S., Oliveira, L. C. de, Artigo, C. E., Em, A. A. R., Em, A. A. R., Bachman, L., Chick, K., Curtis, D., Peirce, B. N., Askey, D., Rubin, J., Egnatoff, D. W. J., Uhl Chamot, A., El-Dinary, P. B., Scott, J.; Marshall, G., Prensky, M., ... Santa, U. F. De. (2016). Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Amda, K., & Fitriyani, R. (2019). *Membaca Ekspresi Wajah*. Huta Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=bsLEDwAAQBAJ>
- Amin, S., & Wekke, I. S. (2021). *Strategi Penerapan Akhlak Islami “Sadar Sampah” Di Sekolah Islam Terpadu*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=c0ZFEAAAQBAJ>
- Aminudin, M., Rahmawati, A., & Efitra, E. (2023). *MANAJEMEN PONDOK PESANTREN*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=-HHXEAAAQBAJ>
- Andi, M., Flammer, C., & Ioannou, I. (2015). Penerapan Metode Bimbingan Agama Dalam Menemukan Kebermaknaan Hidup Bagi Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Brigham Young University*, 1(69), 5–24.
- Approach, C. G. (2016). *PERAN PENGASUH PONDOK PESANTREN DALAM PENGUATAN KARAKTER KEJUJURAN DAN KEDISIPLINAN SANTRI PADA PONDOK PESANTREN DARUSSALAM SENGON JOMBANG*. 1–23.
- Awanis, A. (2018). Sistem Pendidikan Pesantren. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 2(2), 57–74. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/54>
- Az-Za'balawi, M. S. M. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam & Ilmu Jiwa*. Gema Insani.

<https://books.google.co.id/books?id=L6qR065hkaMC>

- Aziz, A., & Najmudin, N. (2023). Buku Daras Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Daarul Falah Carenang Banten. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur ...)*, 9(1), 86–96. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/19964%0Ahttps://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/download/19964/10671>
- Azni, D. R. (2022). Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja Di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji. *Skripsi*, 3–82.
- Baharudin, B., & Latifah, N. (2017). Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 223–241. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.10>
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). BIMBINGAN AGAMA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) AL-IKHLAS KAMPUNG MARJINAL CIPUTAT KOTA TANGERANG SELATAN. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Cahyana, I. B. (2022). Pendekatan Teknik Konseling Gestalt dalam Meningkatkan Nilai Kejujuran di SD IT Khoiru Ummah Lampung Barat. *Al-Irsyad*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Chairilisyah, D. (2016). Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 5(1), 9. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3822>
- Cut Hayatul Maghfiroh. (2021). *Peranan Ustadz-Ustadzah Dalam Menanamkan Kejujuran Santri Di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen*. 1, 3–4.
- Damanhuri. (2015). Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. *As Salam*, 4(1), 1–22.
- Darmadi, H. (2012). Dasar Konsep Pendidikan Moral. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 11–31.
- De Aquino, E. S., Da Silva, L. C., Nascimento, N. S., & Siqueira, N. L. (2019). *PEMBELAJARAN KITAB AKHLAK LIL BANAT UNTUK MENANAMKAN AKHLAK SANTRI KEPADA YANG LEBIH TUA DI KELAS 2 ULA DI MADRASAH DINIYAH AL-AMIRIYAH PUTRI UTARA PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022*. 2018.
- Destriando, M., Suriadi, A., Studi, P., Sosial, K., Utara, U. S., Utara, S., Case, T. I., Intervensi, P., Kelompok, T. P., Jujur, P., & Mengatasinya, S. (2023). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Siasat Mengatasi Perilaku Jujur yang Kian Luntur pada Anak-Anak di Kelompok Belajar Al-Ikhsan*. 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1392>
- Dr. Fitri Nur Mahmudah, M. P., & Asyhari, B. (2021). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBANTUAN SOFTWARE ATLAS.TI VERSI 8*. UAD PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=ODY0EAAAQBAJ>
- Dr. Fitri Yanti, M. A. (2022). *Komunikasi Pesantren*. Agree Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=LXOSEAAAQBAJ>
- Dr. Muhammad Ramdhan, S. P. M. M. (n.d.). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=Ntw_EAAAQBAJ

- Dr. Neliwati, S. A. M. P. (2023). *Pondok Pesantren Modern*. PT. RajaGrafindo Persada- Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=k6ffEAAAQBAJ>
- Dr. Sigit Hermawan, S. E. M. S., & Amirullah, S. E. M. M. (2021). *METODE PENELITIAN BISNIS: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). <https://books.google.co.id/books?id=tHNMEAAAQBAJ>
- Dr. Silverius Y. Soeharso, S. E. M. M. M. P. P. (2023). *METODE PENELITIAN BISNIS*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=hm7WEAAAQBAJ>
- Elhany, H. (2017). Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Permasalahatan Kelas II Kota Metro. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(01), 41. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.724>
- Endra, F. (2017). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Farida, N. (2019). *UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUJURAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN WONOSOBO*. 2(1).
- Fella Zulfa Zaein, Mohammad Afifulloh, D. W. E. (2020). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020 P-ISSN: 2087-0678X. *Pendidikan Islam*, 5(1), 1–5.
- Finamore, P. da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., D, Collange Grecco, L. A., De Freitas, T. B., Satie, J., Bagne, E., Oliveira, C. S. C. S., De Souza, D. R., Rezende, F. L., Duarte, N. de A. C. A. C. D. A. C., Grecco, L. A. C. A. C., Oliveira, C. S. C. S., Batista, K. G., Lopes, P. de O. B., Serradilha, S. M., Souza, G. A. F. de, Bella, G. P., ... Dodson, J. (2021). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW PUTRI NARMADA TAHUN AJARAN 2020-2021. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766><https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076><https://doi.org/>
- Gina Hikmatiar. (2017). Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat dan Implementasinya pada Santri di Pondok Pesantren Babussalam Malang. *Advanced Geography and Geographical Learning*, 6(2), 113–116.
- Guarango, P. M. (2022). BIMBINGAN AGAMA BAGI EKS PSIKOTIK DI YAYASAN AULIA RAHMA KEMILING BANDAR LAMPUNG. 2005–2003 ,8.5.2017 ,٢٧٨٧.
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 155.
- Hanindita, H. (2010). *Teknik Pengambilan Sumber Data*. 24–31.
- Harahap, K. S., Husti, I., & Nurhadi, N. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spritual Dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 83–98. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i2.28>
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., & Nurhasanah, S. (2020). Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar. *NUR EL-ISLAM : Jurnal*

- Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 52–66. <https://doi.org/10.51311/nuris.v7i1.143>
- Hasan S, M. S. R., Aziz, A., & Rachman, P. (2022). Peran Pemimpin Pesantren Dalam Mengelola Administrasi Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Suko Maron Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasanah, K. N. S. (2017). Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling Dan Psikoterapi*, 5(4), 407–430.
- Hasanudin, H. (2020). *Analisis Kitab Akhlaq Lil Banin Wal Banat dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter di Ponpes Raudhatul Quran Benyawakan Kemiri-Tangerang*. 1–23. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/5713>
- Hidayat, S., Wulandari, R., & ... (2022). Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia Sd. *Al-Urwatul Wutsqa ...*, 2(2), 114. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/8187>
- Husnul Khaatimah, R. W. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknolofi Pendidikan*, 2(2), 76–87.
- Ibrahim, N., Iskandar, A. B., Billah, M. A., Aqsyam, A., & Press, A. A. (2019). *Pesan-Pesan Menggugah Untuk Para Pengemban Dakwah*. Al-Azhar Press. <https://books.google.co.id/books?id=aCkqEAAAQBAJ>
- Ii, B. A. B., Teori, A. D., Keagamaan, B., & Tua, O. (2012). 3 3) “. 8–32.
- Iii, B. A. B., & Pendekatan, A. J. (2015). *Studi Kasus Journal*. 47–55.
- Is, Bukhari, S., & Adab, P. (n.d.). *Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=ZC72EAAAQBAJ>
- Islam, A. B. A. (1998). *Samsul Munir Amin*,. 14–58.
- Iswidharmanjaya, D. (2015). *Mengajarkan kejujuran itu tidak susah* (pp. 1–93). <http://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac/?id=284239>
- Jainudin, J. (2016). Pendidikan Karakter dan Pergeseran Sosiopsikologis Penganut Aliran Tarekat Qadiriyyahwanaqsabandiyah Surabaya. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 247–276.
- khoerul ummah. (2022). *DAMPAK GAME ONLINE TERHADAP PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA DI DUSUN SEMBALUN KELURAHAN TANJUNG KARANG KECAMATAN SEKARBELA KOTA MATARAM*. 8.5.2017, 2003–2005.
- Khofifah, F., Maulana, M. A., & Khasanah, N. (2022). Pembelajaran Kitab Al-Akhlak Lil Banat Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(55), 69–79.
- Khoir, U. N. U. (2015). Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam Kitab Al Akhlaq Lil Banat. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 251. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.251-276>
- Kibtyah, M., Fatimah, S., & Maulana, K. A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 242–259. <https://vicon.uin->

suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/667

- Komarudin, Abdillah Syukur, T., & Masrap. (2023). Implementasi Pemahaman Rukun Iman Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *INTERSTUDIA: Journal of Contemporary Education in Islamic Society*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47466/interstudia>
- Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*. (2019). Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=beCNDwAAQBAJ>
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia. <https://books.google.co.id/books?id=3ihXEAAAQBAJ>
- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=LT6AEAAAQBAJ>
- Lubis, S. A. P. (2018). Analisis Deteksi Kebohongan Melalui Arah Tatapan Mata Menggunakan Metode Viola-Jones. In *Jurnal UIN*.
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>
- Mahendra, Y. (n.d.). *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini*. SANTRI. GUEPEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=u9qEEAAAQBAJ>
- Malla Avila, D. E. (2022). MATERI BIMBINGAN BELAJAR DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM DAN IMPLEMENTASINYA PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN KACAMATAN MIJEN SEMARANG. 2005–2003 ,8.5.2017 ,٧٧٨٧.
- Mardiah, M, Martina, N. (2021). Al-Liqo : Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 108–130.
- Marfu'ah, ikрма hasni. (2021). Fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri walisongo semarang 2021. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2019, 18. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/1/FULL SKRIPSI%2C 1501026104 - Adimungkas Erkanto.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/1/FULL%20SKRIPSI%201501026104%20-%20Adimungkas%20Erkanto.pdf)
- Marlinda, P. (2019). *Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Sabilul Musthofa Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*.
- Masya, H., & Candra, D. A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Kecanduan Game Online pada Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 103–118. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.575>
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 277. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1545>
- Muali, C., & Hadi, M. S. (2023). Menejemen Strategi Pondok Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis Santri. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2860–2870. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1994>
- Mubin, F. (2020). Pondok Pesantren dalam Ranah Islam di Indonesia. *OSF Preprints*, 1, 1–13.
- Muh. Rahmat Al Hidayat, S. P. M. P. D. R. H. U. R. M. S. (2022). *Aqidah Islam Landasan Utama dalam Beragama*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=XE6BEAAAQBAJ>

- Muhasim, S. (2017). Perubahan Zaman(Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern). *Nusantara Palapa STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB*, 5(2), 174–195.
- Mulyana, E. H., & Rahman, T. (2019). *Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya*. 8(2), 99–106.
- Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMA/MA*. Nusamedia. <https://books.google.co.id/books?id=TjRgEAAAQBAJ>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nabila Ainun, Samsuri Muhammad, Mukhlisah Iffah, F. M. D. B. A. P. (2023). Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology*, 19(1), 410–421. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062>
- Naja, F., & Kholifah, N. (2020). Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 21–40. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1953>
- Niland, N., Pearce, A. P., Naumann, D. N., O'Reilly, D., Series, P. B., Sataloff, R. T., Johns, M. M., Kost, K. M., Orsini, R. J., Medicine, T., Kalkman, J. P., Sataloff, R. T., Johns, M. M., Kost, K. M., Maiti, Bidinger, Assistance, H., Mitigate, T. O., Eroukhmanoff, C., & Licina, D. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN LEMBAGAN DAKWAH KAMPUS UNIVERSITAS MATARAM TAHUN 2020. *Global Health*, 167(1), 1–5. <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>
- Nugraheni, Pungky, S. (2022). *Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Akhlaq Lil Banat Juz I dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah*.
- Nulhakim, L. (2019). Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning). *Al-Tazkiah*, 8(2), 129–153.
- Nur, D. M. (2017). Metode Dakwah Rasulullah SAW kepada Golongan Non Muslim di Madinah. *Wardah*, 18(1), 80. <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1434>
- Nur, F. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Al-Banin Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baradja Skripsi*.
- Nurani. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banat di Pondok Pesantren Al- Barokah An-Nur Khumairoh Kecamatan Ajung Kabupaten Jember*. 110.
- Nurhayati. (2018a). Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum dan Ushul Fikih [Understand the concepts of Sharia, Jurisprudence, Law and Usul Fiqh]. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 125–134. <https://www.mendeley.com/catalogue/fcb402be-1377-3271-a4d5-a15b548ca212/>
- Nurhayati, N. (2018b). Memahami Konsep perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 124–134.
- Nurlaelah. (2021). *Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Pada Muallaf Di Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang*. 8–29.
- Nurwahidah, R. (2020). *Bimbingan Agama untuk Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah 3 Serang Banten*. 1–134.

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50791%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50791/1/REVITA_NURWAHIDAH-FDK-L.pdf

- Pelu, T., Amin, M., & Kasman, S. (2022). *Pembentukan Karakter Religius dan Jujur melalui Dakwah Halaqah*. 3(2), 209–219.
- Pendidikan, P., & Islam, A. (2022). *Upaya ustadz dalam pembinaan karakter jujur pada santri babussalam desa krueng raya kecamatan suka karya kota sabang*.
- Peradila, S., & Chodijah, S. (2020). Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 70–94. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2376>
- Pratama, L. (2022). Resepsi Al-Qur'an Dalam Film Animasi Nusa (Studi Analisis Konten Tematik Tema Kejujuran). *Skripsi*, 3(2), 1–105. http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/7887%0Ahttp://repository.syekhnurjati.ac.id/7887/2/BAB_I.pdf
- Priatna, E. di. (2020). *Kejujuran menurut „umar bin ahmad baradja analisis kitab akhlak lil banin*.
- Prof. Dr. Nurul Ulfatin, M. P. P. D. A. M. M. P. D. I. N. S. S. S. M. P. W. N. H. M. P. (n.d.). *PENGEMBANGAN NILAI LIFE SKILLS DAN KARAKTER REMAJA ERA MILLENNIAL: Program Kesebayaan Melalui Buddy School System*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). <https://books.google.co.id/books?id=pnRMEAAAQBAJ>
- Purnama, V. S. (2021). *Bimbingan Keagamaan Islam Pada Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan* 34.
- Rafida, Cumhur, Y. E., Esra, Z. E. N., Doktora, K., Ve, U. M., Hastalıklari, K., Dani, D., Do, M. A. N., 강용묵, Arumaningrum, diah gayatri, Lionetto, F., Pappadà, S., Buccoliero, G., Maffezzoli, A., Marszałek, Z., Sroka, R., Stencel, M., Buser, Y. M., Groupe, W. J. B., ... 知野, 哲郎 杉野誠. (2019). Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra Di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics*, 26(1), 1–4. <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117919%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.coldregions.2020.103116%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004%0Ahttp://dx.doi.o>
- Rahman, I. A. (2022). *JUJUR KUNCI HIDUP MAKMUR Nilai Kejujuran Dalam Al-Qur'an*. Beta Muroqi Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=g41oEAAAQBAJ>
- Rahmawati, W. (2018). *Oleh: WAHYU RAHMAWATI NIM. 1423301207*.
- Rasyid, H. (2020). Perubahan Perilaku Santri Dari Status Santri Menjadi Siswa (Studi Kasus Di Smp Plus Miftahul Ulum Pada Lingkungan Pondok Pesantren Al-Usymuni Tarate Pandian Sumenep). *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 93–103. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v1i2.342>
- Revd, R. T., Lungile, L., & Forum, W. E. (2021). PERAN KIAI DALAM MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL MUHSINAT BULULAWANG MALANG. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Rizal, I. M. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusamedia. <https://books.google.co.id/books?id=6BVtEAAAQBAJ>
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2023). Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 8(1), 93. <https://doi.org/10.35329/jalif.v8i1.3825>
- Rohmah, F. M., Ag, M. M., & M, Rizky, A. (2020). PEMBELAJARAN KITAB AKHLAK LIL BANAT UNTUK MENANAMKAN AKHLAK SANTRI KEPADA YANG LEBIH TUA DI KELAS 2 ULA DI MADRASAH DINIYAH AL-AMIRIYYAH PUTRI UTARA PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Rosyanti, N. (2022). *Metode bimbingan agama islam pada penghuni rumah tahanan negara di polres tangerang selatan*. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/index>
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, 8(1), 225–271. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2021). Ryan Cooper Paper Knowledge. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Samsul, M. (n.d.). *Bimbingan dan Konseling Islam*. 37–58.
- Sani Peradila, S. C. (2020). Bimbingan Islam dalam Mengembngkan penanaman nilai terhadap anak usia dini . Pada zaman sekarang banyak menanamkan nilai-nilai pada anak karena masa ini yang adalah masa yang. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(02), 70–94.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (n.d.). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=Vq_xDwAAQBAJ
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 311.
- Savitri, I. (2020). *Belajar Jujur*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Mb_cDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=belajar&ots=7aEs_gfiy4&sig=_VAoA_Gwz3Hb03JzzGettRTqFFw
- Semi, M. A. (2021). *Metoda Penelitian Sastra*. 146.
- Septiani, F. (2015). *Efektifitas metode bimbingan agama dalam membina akhlak remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30202>
- Setia, P., & Terate, H. (n.d.). *NILAI-NILAI DAKWAH PADA PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) KOMISARIAT UINSI SAMARINDA*.
- Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin. *Al-Afkar, Journal For Islamic ...*, 4(2), 299–317.
- Siswanto, & Asori. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Jujur Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam. *Jurnal Paramurobi*, 1(2), 96–118.

- Styana, Z. D., Nurkhasanah, Y., & Hidayanti, E. (2016). BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RESPON SPIRITUAL ADAPTIF BAGI PASIEN STROKE DI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH Zalussy Debby Styana , Yuli Nurkhasanah , Ema Hidayanti Angka kejadian stroke meningkat dengan tajam di Indonesia . Saat ini As. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36, 45–69.
- Sugiyono. (2013). Metode Dan Tehnik Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sulaiman, S. L. R. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Akhlak lil Banat jilid III Karya Syaikh Umar Bardadja. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*.
- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 327. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>
- Syafe'i, I., & Fauziah, A. S. (2020). Pembinaan Sikap Spiritual Keagamaan Melalui Pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. *Tadrib*, 6(1), 41–61. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i1.5183>
- Tan, D. (2021). Metode Penelitian Hukum: Mengupas dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(8), 2463–2478. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, R., Yusup, M., Inderawati, R., & Muqoddam, F. (2022). *RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press. <https://books.google.co.id/books?id=WpSdEAAAQBAJ>
- Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. (2019). Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI). *Bina' Al-Ummah*, 14(2), 137–148. <https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5629>
- Warda, H. (2019). *Analisis Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Akhlaq Lil Banat Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Al-Baraja' di Era 5. 0. 1–7.*
- Yang, S. I. F., Remaja, P., Sekolah, D. I., & Negeri, S. M. P. (2023). *MEMPENGARUHI PERILAKU BERBOHONG SKRIPSI OLEH: ADELLA BR SIPAYUNG FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN PADA REMAJA DI SEKOLAH SMP NEGERI 1 Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan.*
- Yudhi, F. (2020). Model Pembinaan Karakter Santri dalam Pendidikan Pesantren. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3), 53–68. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/149>
- Yumnah, S. (2019). Pendidikan Karakter Jujur dalam Prespektif Al- Qur'an. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 27–38.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>

Yusuf, H. (2022). *Bimbingan agama Islam untuk membentuk kejujuran anak usia 6-12 tahun : Penelitian di MDT Syahida Jl Cibiruhilir no 03-04 RT 01 RW 01 Desa Cibiruhilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*. 1–20.

Zulkifli, Z. (2019). Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1460>

Wawancara dengan pengasuh pondok

Wawancara dengan pembimbing

Wawancara dengan ustadz/ustadzah

Wawancara dengan satriwan/ti

Lampiran. 1 Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren

1. Apa yang anda ketahui tentang Kitab *Akhlak Lil Banat*?
2. Bagaimana pendapat anda tentang jujur?
3. Apa pendapat anda tentang pendidikan di pondok pesantren?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai peran guru atau pembimbing dalam upaya menumbuhkan kejujuran santri?
5. Apakah dengan adanya materi tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* dapat membentuk karakter santri?

B. Pedoman Wawancara Ketua Pondok Pesantren

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori?
2. Apa tujuan utama didirikannya pesantren ini?
3. Apa visi dan misi dari Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori?
4. Berapa jumlah ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori?
5. Berapa jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori?
6. Apa yang harus dilakukan santri ketika bertemu ustadz, orang tua dan temannya?
7. Bagaimana pendapat anda mengenai kejujuran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori?
8. Apa saja bimbingan keagamaan yang diberikan dalam Upaya menumbuhkan kejujuran santri?
9. Kapan bimbingan agama dilakukan?
10. Bagaimana proses/upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kejujuran pada santri?
11. Bagaimana penerapan bimbingan keagamaan untuk upaya menumbuhkan kejujuran pada santri?
12. Apa saja materi yang digunakan dalam memberikan bimbingan melalui kajian kitab *akhlak lil banat* bagi santri?
13. Bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan melalui kajian kitab *akhlak lil banat* pada santri?

14. Bagaimana kejujuran santri ketika belum mengikuti bimbingan agama melalui kajian kitab *akhlak lil banat*?
15. Bagaimana kejujuran santri sesudah mengikuti bimbingan agama melalui kajian kitab *akhlak lil banat*?
16. Apa tanggapan santri ketika mengikuti bimbingan agama melalui kajian kitab *akhlak lil banat*?
17. Saat kelas/tingkat berapa santri di bimbing melalui kitab *akhlak lil banat*?
18. Kegiatan apa saja yang dilakukan santri saat berada di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori?
19. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan?
20. Apakah ada sanksi atau hukuman bagi santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori?
21. Sanksi atau hukuman seperti apakah yang diberikan kepada santri?
22. Apakah ada kendala dalam menangani santri baik yang baru maupun santri lama?

C. Pedoman Wawancara Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren

1. Sudah berapa lama anda mengabdikan diri menjadi ustadz/ustadzah disini?
2. Ustadz/ustadzah sendiri mendapat amanah mengajar dibidang apa?
3. Terkait dengan penanaman kejujuran, bagaimana pelaksanaan disini?
4. Bagaimana pandangan/penilaian anda tentang realitas kejujuran anak-anak di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori?
5. Bagaimana peranan ustadz/ustadzah dalam menanamkan nilai kejujuran?
6. Apa saja aspek kejujuran yang ditanamkan?
7. Dalam penanaman kejujuran tersebut, apakah anda menggunakan metode?
8. Metode apa yang anda gunakan?
9. Apakah metode-metode tersebut sudah efektif?
10. Apakah anda mendapatkan hambatan dalam penanaman kejujuran?
11. Faktor-faktor apakah yang menghambat dalam menanamkan kejujuran?
12. Bagaimana upaya ustadz/ustadzah dalam mengatasi faktor penghambat kejujuran tersebut?
13. Faktor-faktor apa saja yang mendorong penanaman kejujuran di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori?
14. Menurut anda, apa tujuan penanaman kejujuran di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori?

D. Pedoman Wawancara Santri Pondok Pesantren

1. Apa yang menjadi dorongan anda mau mondok di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori?
2. Apakah anda mondok di sini atas kemauan anda sendiri atau kemauan orang lain?
3. Berapa lama anda mondok di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori?
4. Bagaimana perasaan anda ketika mondok di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori?
5. Apa saja ilmu agama yang didapatkan ketika mondok di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori?
6. Bagaimana proses bimbingan agama atau kegiatan mengaji agama di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori?
7. Apa ada perubahan baik itu sikap, perilaku, berbicara maupun menghafal setelah mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori?
8. Apakah anda betah di Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori? Apa alasannya?
9. Apakah ada keinginan untuk pindah dari Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori? Kalau ada berikan alasannya?
10. Bimbingan agama atau kegiatan mengaji agama seperti apa yang diberikan oleh pengasuh, ustadz dan ustadzah kepada anda?
11. Apa harapan anda tentang Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori?
12. Apakah anda pernah berbohong atau tidak jujur kepada orang lain?
13. Bagaimana perasaan anda ketika anda tidak jujur kepada orang lain?
14. Apa Upaya anda untuk menjadi pribadi yang jujur?
15. Apa saja isi dari kitab *akhlak lil banat* menurut anda?

16. Harapan seperti apa yang anda inginkan setelah belajar atau mendapat bimbingan melalui kajian kitab *akhlak lil banat*?
17. Bagaimana sikap anda kepada pengasuh pondok, ustadz, dan ustadzah ketika bertemu?
18. Apa yang anda lakukan ketika melihat teman yang sedang membutuhkan pertolongan?
19. Bagaimana perasaan anda ketika tidak bisa menolong teman anda?
20. Bagaimana cara anda untuk bisa menerapkan akhlak yang baik di kehidupan sehari-hari?

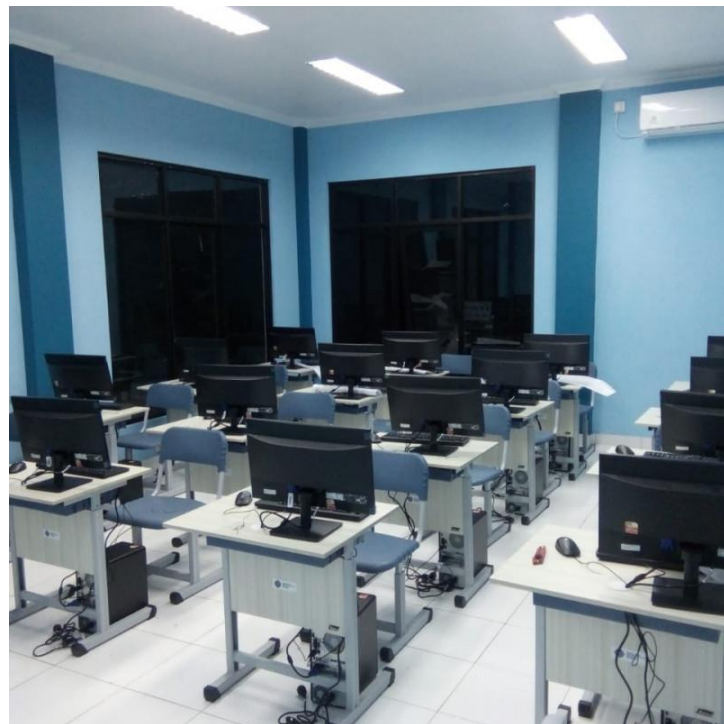
Lampiran. 2 Daftar Informan Wawancara

NO	Nama	Status
1	Bpk. K.H. Muta'ib	Pengasuh Pondok Pesantren
2	Ustadz Irfan Ma'ruf	Ketua Pondok/Pembimbing
3	Ustadz Rofiq	Pengajar/Pembimbing
4	Ustadz Rondhel	Ustadz/Pengajar
5	Ustadzah Afkarina	Ustadzah/Pengajar
6	Ustadzah Idamatul	Ustadzah/Pengajar
7	Bunga	Santri
8	Anisa	Santri
9	Nadzhor	Santri
10	Rifki	Santri
11	Dwi	Santri
12	Friska	Santri
13	Lafia	Santri

Lampiran. 3 Dokumentasi



Gambar. 1 Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Muftadi'in Montessori



Gambar. 2 BLK



Gambar. 3 Koperasi



Gambar. 4 Kegiatan Belajar Mengajar Kitab Kuning dan Bimbingan Kelompok



Gambar. 5 Asrama Putra



Gambar. 6 Asrama Putri



Gambar. 7 Bapak K.H. Muta'ib Pengasuh Pondok



Gambar. 8 Wawancara dengan Santri



Gambar. 9 Wawancara dengan Ustadzah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Rifkhi Eva Puji Lestari
NIM : 2001016052
TTL : Temanggung, 10 Mei 2002
Alamat : Jurang 01/03 Kalimanggis, Kaloran, Temanggung
Email : rifkyeva637@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 1 Kalimanggis
- b. MTS. Miftakhul Mubtadi'in Montessori
- c. SMA. Miftakhul Mubtadi'in Montessori
- d. UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Salafiyah Miftakhul Mubtadi'in Montessori

Semarang, 11 Juli 2024

Rifkhi Eva Puji Lestari

NIM. 2001016052